

PEMENUHAN HAK ANAK PADA KELUARGA BANTARAN

REL PT. KERETA API INDONESIA

(Studi Di Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang)

SKRIPSI

Oleh:

AINUR ROHMAN ARIF SAMPURNO

NIM 13210132



JURUSAN AL-AKHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

Pemenuhan Hak Anak Pada Keluarga Bantaran Rel PT. Kereta Api

Indonesia

(Studi Di Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang)

Skripsi

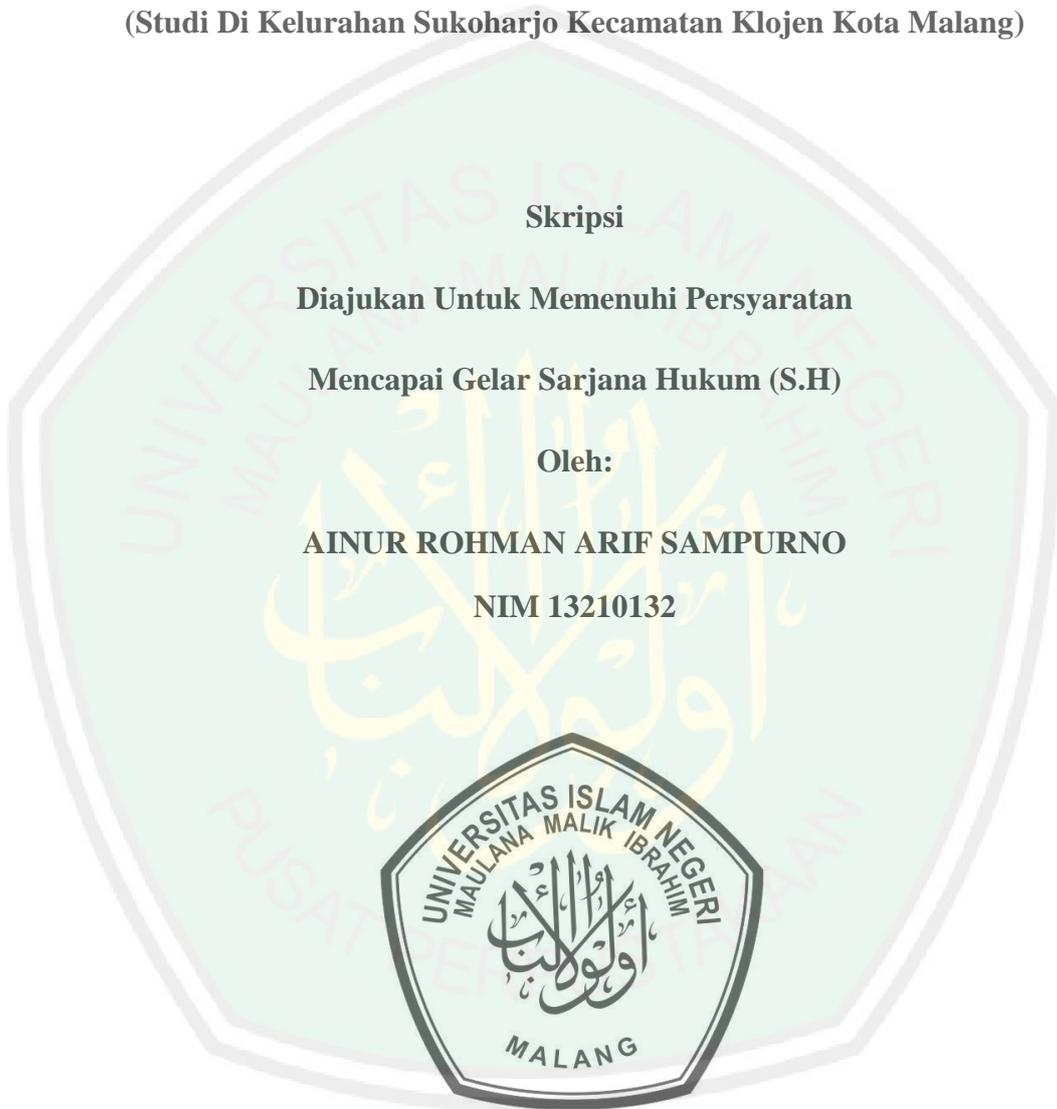
Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan

Mencapai Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Oleh:

AINUR ROHMAN ARIF SAMPURNO

NIM 13210132



JURUSAN AL-AKHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PEMENUHAN HAK ANAK PADA KELUARGA BANTARAN REL PT.

KERETA API INDONESIA

(Studi Di Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang)

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensi-nya secara benar. Jika di kemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 30 Maret 2017

Penulis,



AINUR ROHMAN ARIF. S
NIM 13210132

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Ainur Rohman Arif Sampurno

NIM : 13210132

Fakultas/ Jurusan : Syariah/ Al Ahwal As Syakhshiyah

Dengan Judul

PEMENUHAN HAK ANAK PADA KELUARGA BANTARAN REL PT.

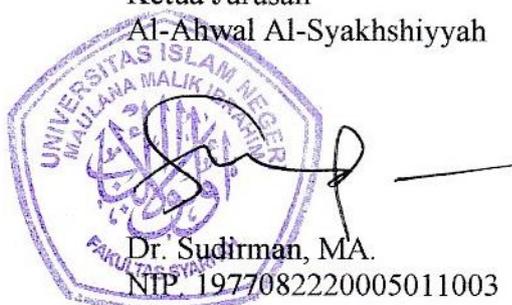
KERETA API INDONESIA

(Studi Di Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah



Dr. Sudirman, MA.
NIP. 1977082220005011003

Malang, 30 Maret 2017

Dosen Pembimbing,



Faridatus Suhadak, M. HI.
NIP. 197904072009012006

PENGESAHAN SKRIPSI

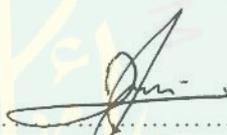
Dewan penguji Skripsi saudara Ainur Rohman Arif Sampurno, NIM 13210132, mahasiswa Jurusan Al-Akhwāl Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**PEMENUHAN HAK ANAK PADA KELUARGA BANTARAN REL PT.
KERETA API INDONESIA (Studi Di Kelurahan Sukoharjo Kecamatan
Klojen Kota Malang)**

Telah menyatakan lulus dengan nilai A (*cumlaude*).

Dewan Penguji:

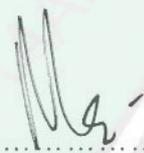
1. Ahmad Izzuddin, M.HI.,
NIP 197910122008011010


 (.....)
 Ketua Penguji

2. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP 195904231986032003


 (.....)
 Penguji Utama

Faridatus Suhadak, M.HI.,
NIP 197904072009012006


 (.....)
 Sekretaris Penguji

Malang, 2 Mei 2017

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. Roibin, M.HI
NIP 1968128999031002

MOTTO

Kehidupan merupakan proses pembelajaran bagi setiap insan, dan anak merupakan amanah bagi para orang tua. Pendidikan yang baik serta asuhan yang tepat dari orang tua merupakan pondasi penting dalam hidup. Sebagaimana digambarkan oleh Allah SWT dalam ayatnya tentang peran Lukman sebagai sosok ayah yang mendidik putranya dengan segala kebaikan.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

(Qs. Nisa’ (4): 9)

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa Nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

B. Konsonan

ا	=	Tidak ditambahkan	ض	=	dl
ب	=	B	ط	=	th
ت	=	T	ظ	=	dh
ث	=	Ts	ع	=	'(koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	gh
ح	=	H	ف	=	f
خ	=	Kh	ق	=	q
د	=	D	ك	=	k
ذ	=	Dz	ل	=	l
ر	=	R	م	=	m
ز	=	Z	ن	=	n
س	=	S	و	=	w
ش	=	Sy	ه	=	h

¹ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Fakultas Syariah: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 73-76.

yang terdiri dari susunan mudlâf dan mudlâf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *MasyÔ' AllÔh kÔna wa mÔ lam yasya' lam yakun.*
4. *BillÔh 'azza wa jalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur selalu kita panjatkan kepada hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Pola Relasi Keluarga Bantaran Rel PT. Kereta Api Indonesia (Study Di Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang).

Salawat serta Salam tetap tucurahkan kepada Nabullah Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jalan yang kelim menuju jalan terang benderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita termasuk orang-orang yang beriman serta mendapat syafaat-nya di akhirat kelak. Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.SI., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
 2. Dr. H. Roibin, M.HI., Selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
 3. Dr. Sudirman, M.A. Selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah.
 4. Dr H. Badruddin, M. HI., Selaku dosen wali penulis selama menempuh studi di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Terimakasih penulis sampaikan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Faridatus Suhadak, M. HI., Selaku dosen pembimbing skripsi, motivator, serta sosok ibu ketika berada di Malang. Terimakasih banyak penulis haturkan atas waktu yang beliau luangkan untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelajaran, didikan, bimbingannya, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya.
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak membantu dalam pelayanan akademik selama menimba ilmu.
8. Ayahanda tercinta Kasto dan ibunda tersayang Siti Fajritah yang telah banyak memberikan perhatian, nasihat, doa, dan dukungan baik moril maupun materiil, adikku tersayang Ajeng Fahrinadia Putri, Rahmi Devi Triana, dan Muhammad Hakim Ar-Rasyid serta keluarga besar yang selalu memberi semangat dan motivasi.
9. Teman-temanku Anwarul Haq, Chaudio Ahmad Saljusodar, Muhammad Fatih Syirojul Haq, Muhammad Syamsul Huda dan yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
10. Tim Cangkruk Religi yang telah memberikan kisah dan warna dalam bangku perkuliahan di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan pada skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan,

khususnya bagi pribadi penulis dan Fakultas Syariah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, serta semua pihak yang memerlukan. Untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharapkan kritik serta saran dari para pembaca agar pada karya ilmiah selanjutnya dapat diperbaiki.

Malang, 30 Maret 2017

Penulis,

Ainur Rohman Arif. S
NIM 13210132



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
ملخص البحث.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kerangka Teori.....	16
1. Keluarga.....	16
2. Relasi Keluarga.....	19
3. Hak Anak Dalam Islam.....	26
4. Hak Anak Dalam Undang-Undang.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	37

E. Metode Pengumpulan Data.....	38
F. Metode Pengolahan Data	41
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Umum Tentang Daerah Penelitian.....	45
B. Paparan Data	48
C. Analisis Data	52
1. Relasi Keluarga Bantaran Rel PT. Kereta Api Indonesia	52
2. Upaya Pemenuhan Hak Anak Keluarga Bantaran Rel.....	77
BAB V PENUTUPAN	
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Ainur Rohman Arif. Sampurno, NIM 13210132, 2017. **Pemenuhan Hak Anak Pada Keluarga Bantaran Rel PT. Kereta Api Indonesia (Study Di Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang)**. Skripsi. Jurusan Al-ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Faridatus Suhadak, M.HI.

Kata Kunci : Hak, Anak, Keluarga, Bantaran

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, mereka terdiri dari ayah, ibu, ada anak. Umum sebuah keluarga menginginkan kehidupan yang aman, nyaman, dan tentram. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi keluarga yang ada di wilayah bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Di sekitar area tersebut tinggal beberapa keluarga dengan hidup serba kekurangan. Kekurangan inilah yang menjadikan peran orang tua di rasa kurang. Dampak ini menyebabkan anak-anak mereka harus hidup serba kesusahan, bahkan sebagian mereka harus jauh dari orang tua. Fenomena inilah yang kemudian menarik minat peneliti menjadikan tema tersebut sebagai kajian ilmiah yang dibahas dalam skripsi ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan tentang relasi yang ada di dalam keluarga, serta melihat upaya yang dilakukan oleh orang tua guna memenuhi hak-hak anak mereka.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian Empiris, berupa analisis-deskriptif yaitu, pendekatan dilakukan secara intensif dan terinci pada sebuah organisasi atau gejala tertentu di masyarakat. Untuk memahami dan menjelaskan gejala tersebut, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dan perundang-undangan (statute approach). Pendekatan fenomenologi dengan menjelaskan fenomena berdasarkan pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa keluarga dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sedangkan pendekatan statute approach adalah pendekatan undang-undang, peneliti mencoba mengkaitkan fenomena berdasarkan pengalaman para pihak dengan undang-undang, khususnya tentang perlindungan anak.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi keluarga yang ada di lingkungan bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang masih terbilang baik-baik saja. Orang tua yang kebanyakan menghabiskan waktu guna memenuhi kebutuhan serta hajat hidup keluarga sebagai pemulung dan pengamen masih mampu menjaga keutuhan komunikasi serta pengasuhan kepada anak-anak mereka. Pemenuhan hak anak dari segi pendidikan, pengasuhan, serta bermain (istirahat) ternyata masih mampu di upayakan oleh para orang tua sesuai dengan batas kemampuan mereka sebagai warga bantaran.

Saran kepada para orang tua di lingkungan tersebut agar menjauhkan anak mereka dari praktek meminta-minta, agar anak tidak menjadikan upaya ini sebagai kebiasaan. Serta untuk pemerintah agar memberikan pelatihan khusus, dan modal simpan-pinjam untuk pembiayaan usaha kecil bagi warga di lingkungan tersebut.

ABSTRACT

Ainur Rohman Arif. Sampurno, NIM 13210132, 2017. **Fulfillment of the Rights of the Child in the Family of Railways PT. Kereta Api Indonesia (Study In Village Sukoharjo District Klojen Malang)**. Thesis. Department of Al-ahwal Al-Syakhshiyah, Faculty of Sharia, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Faridatus Suhadak, M.HI.

Keywords: Right, Child, Family, Railway

Family is the smallest unit in society, they consist of father, mother, there child. A family generally wants a safe, comfortable, and peaceful life. It is inversely proportional to the existing family conditions in the rail region PT. Kereta Api Indonesia in Sukoharjo, Klojen, Malang City. Around that area there is family who live there with deprived. The life shortage makes the parent's role in the sense of lack. The life shortage have an impact for their children to live in all the trouble, even some of them must be away from parents. Then this phenomenon which attracted the researcher to make the theme as a scientific study discussed in this thesis.

Based on these problems, researchers try to describe the relationships that exist in the family, and see the efforts made by parents to meet the rights of their children.

The author uses the type of empirical research of this thesis, a descriptive-analysis that is, an intensive and detailed approach to a particular organization or symptom in the community. The researcher used phenomenological and statutory approaches (statute approach) to understand and explain these symptoms. Phenomenology approach by explaining the phenomenon of experience based on awareness that occurs in some families by producing descriptive data in the form of written words. While the statute approach is a statutory approach, the researcher try to relate phenomena based on the experience of the parties with the law, especially on child protection.

The results of this study indicate that family relationships exist in the railroad environment of PT. Kereta Api Indonesia Sukoharjo, Klojen, Malang City is still fairly fine. Parents who mostly spend time to earn money for their family life as scavengers and singers beggar are still able to maintain the integrity of communication and care for their children. The fulfillment of children's rights in terms of education, parenting, and playing (rest) was still able to be tried by the parents in accordance with their limits as citizens of the railway.

The advises to parents in the railway environment to keep their child away from the practice of begging, so that children do not make this effort as a habit. The government to provide special training, and savings and loan-capital for the financing of small businesses for residents in the railway environment.

ملخص البحث

عين الرحمن عارف سمفورنا. ١٣٢٠. ١٣٤١. ٢٠١٧. قضاء حقوق الأبناء على الأسرة في جوّ السكة الحديدية الإندونيسية (دراسة في دائرة سوكونجوجو-كلوجين مدينة مالانج). أطروحة. شعبة الأحوال الشخصية، كلية الشريعة، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفة: فريدة الشهداء الماجستير

الكلمات الرئيسية: حقوق، أبناء، الأسرة، جو السكة الحديدية

الأسرة جزء صغير من المجتمع، و يتكون فيها من الأب و الأم و الأبناء. و كلهم يحتاجون إلى الحياة السعيدة و السكنية بالحب و المودة في الأسرة. و لكن حياة المجتمع الذين يسكنون في مسكنهم أي في جو السكة الحديدية الإندونيسية في دائرة سوكونجوجو-كلوجين مدينة مالانج إنعكاس من الحياة السعيدة. وجد معظم المجتمع يعيشون كلهم بالنقصان لقضاء حقوق الحياة أسرهم كل اليوم. فدور والديهم يسبب إلى نقصان النفقة لأسرتهم. و معظم من الأبناء يكون بعيدا من والديه. فظاهر الحياة الموقعة يحمل الباحث ليركز المشكلة الموقعة و ليطلع موضوع البحث دراسة علمية في الأطروحة.

بهذه المشكلة، يبين الباحث عن علاقة الأسرة فيه، و يلاحظ نفسه محاولة الوالد لقضاء حقوق الأبناء عندهم.

يستخدم الباحث أطروحة بنوع البحث التجريبي بالمنهج الوصفي و التحليلي أي بمقاربة البحث مكثفا و إسهابا في الجمعية أو ظاهر الحياة الموقعة في المجتمع. فيستخدم الباحث مقاربة ظاهرية و قانونية ليحمل إلى سهولة الفهم. مقاربة ظاهرية هي تبين الظواهر الموقعة في بعض المجتمع ليحصل المعلومات الأصلية بأدلة مكتوبة. و مقاربة قانونية هي مقاربة حكومية، أي يبين الباحث الظواهر في المجتمع و قانونه المتعلق بينهما، خاصة عن رعاية الأبناء.

من إطلاع هذا البحث يدلّ بأن علاقة الأسرة المتمكن في جو السكة الحديدية الإندونيسية في دائرة سوكونجوجو-كلوجين مدينة مالانج يكون جيدا و سذاجة لقضاء حقوقهم. هم يقادرون أن يقضي حقوق الأسرة و خاصة للأبناء بأعمال الوالد كالزبال أو السائلة أو المغني في كل الطرق، و يستطيعون أن يحفظ تقوية الإتصال و الرعاية للأبناء أي في قضاء الحقوق من ناحية التربية و الرعاية و المسكن و النفقة للأبناء.

إقتراحا للوالدين المتمكن في جوّ السكة الحديدية، لإجتناج أولادهم في عملية التسوّل لكي لا يكون عادة بينهم. و تنبيهها لإعطاء التدريب الخاص، و عادة في إدخار السهم لتقدم محل البيع و الشراء للمجتمع في الجوار.



BAB I
PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengajarkan pada umatnya bahwa perkawinan merupakan rentetan awal pembinaan keluarga, yaitu: sebuah institusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta melalui kasih sayang diantara anggota keluarganya.²

Tujuan dari pembinaan tersebut adalah agar terbentuknya sebuah keluarga yang sakinah, sebagaimana firman Allah SWT:

² Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 33.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Ar-Rum: 21).³

Ketenangan dan ketentraman dengan rasa kasih sayang atau biasa disebut sakinah, sebagaimana ayat diatas hanya dapat diwujudkan melalui hubungan timbal balik antara suami isteri yang harmonis. Wujud dari hubungan suami-isteri yang harmonis adalah dengan hadirnya anak-anak yang *shalih* dan *shalihah* di tengah-tengah kehidupan mereka, sebagaimana firman Allah SWT:⁴

... رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “...Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan anak-anak kami sebagai penyenang hati...” (QS. Al-Furqan: 74).

Sehingga dalam menjalani kehidupan keluarga, suami-isteri hendaknya menyadari dan memahami upaya apa yang seharusnya dilakukan terhadap kemungkinan munculnya masalah yang ada disekitarnya. Tindakan orang tua sangat berdampak pada anak yang sejatinya sebagai investasi masa depan mereka nantinya, entah baik maupun baik buruk dalam bersikap itu semua tergantung pada bagaimana orang tua dalam mengasuhnya. Kearifan dan

³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jilid V, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 349.

⁴ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 270.

kesabaran orang tua menjadi kunci penting bagi tumbuh kembang kepribadian seorang anak *shalil* maupun *shalihah*. Maka perlu diperhatikan apa saja yang hendak diberikan kepada anak agar mereka menjadi *qurrata a'yun* (penyejuk hati), untuk itu ada baiknya orang tua telah memiliki bekal yang cukup dalam mendidik buah hati mereka.⁵

Sehingga dapat dijelaskan bahwa keluarga merupakan pusat penyuluh, pengajar, pembimbing, pengarah, pendidik, pembina dan pembentuk karakter terpenting bagi anak karena terdapat pengaruh dari interaksi terus-menerus dari orang tua mereka. Dalam berinteraksi dengan lingkungan pertama tersebut, anak akan memperoleh kebiasaan dan nilai moral yang terselenggara dari relasi dengan kedua orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus memberikan nilai-nilai dan kebiasaan positif sesuai dengan ajaran Islam, karena dengan penanaman nilai positif tersebut merupakan awal yang baik bagi tumbuh kembang anak nantinya.

Pengasuhan anak memang tidak mudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi orang tua harus berusaha mendidik anak mereka dengan sebaik-baiknya. Rasulullah SAW menjadikan pendidikan anak sebagai tanggung jawab penuh kedua orang tua. Mereka merupakan sosok pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari sosok itulah mereka mendapatkan pendidikan moral untuk menghadapi dunia yang semakin berkembang dengan segala masalahnya.

⁵ Azis Musfhaffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 7.

Mengingat pangkal kentraman dan kedamaian hidup merupakan unsur penting dalam membina rumah tangga, maka Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia atau celaka di dunia maupun akhirat. Sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam beliau memulai dari keluarganya terlebih dahulu baru dilanjutkan ke masyarakat luas. Hal ini berarti di dalam upaya tersebut terkandung makna bahwa keselamatan keluarga merupakan prioritas utama yang harus didahulukan.⁶ Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6).

Sayyid Sabiq mengatakan bahwa menjaga diri dan keluarga dari siksa neraka adalah dengan pendidikan, pembimbingan, pengajaran, pengembangan, dan pembinaan yang berfungsi sebagai sarana untuk menyelamatkan dari siksaan tersebut.⁷

Dalam pasal 1 ayat (1) dan (2) UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang kemudian di perbarui menjadi UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa anak adalah

⁶ Zakariyah Darajat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 36.

⁷ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 2.

seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁸

Selanjutnya dalam Pasal 26 ayat (1) UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, ditegaskan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk, mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi anak dan menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak dan memberikan pendidikan karakter serta penanaman nilai budi pekerti pada Anak.⁹

Islam juga menjelaskan perlindungan terhadap hak-hak anak ada 7 (tujuh) bagian, yaitu:¹⁰ Pertama, hak anak untuk hidup, hak dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hak eksistensi manusia, yakni hak asasi. Hak ini merupakan anugerah dari Allah SWT. Kedua, hak anak dalam kejelasan *nasab*-nya, syariat Islam telah menetapkan bahwa *nasab* (garis keturunan) tidak akan kuat kecuali dengan sebab kelahiran yang berasal dari selain hubungan halal (pernikahan). Ketiga, hak anak dalam pemberian nama yang baik, orang tua dianjurkan memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya. Keempat, hak anak memperoleh ASI (Air Susu Ibu), pemberian ASI bagi bayi

⁸ Pasal 1 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Selanjutnya disebut UU Perlindungan Anak).

⁹ Pasal 26 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

¹⁰ Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 114.

selama dua tahun merupakan hak dasar anak serta kewajiban bagi ibu kandungnya. Kelima, hak anak dalam kepemilikan harta benda, orang tua tidak boleh memindahkan hak atau menggadaikan barang-barang milik anaknya yang belum dewasa. Keenam, hak anak memperoleh pendidikan dan pengajaran. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan penjagaan dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai minat dan bakatnya.¹¹ Ketujuh hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan. Setiap anak dilahirkan memerlukan perawatan, pemeliharaan dan pengasuhan untuk mengantarkan menuju kedewasaan.

Kondisi masa kini dengan di tandainya modernisasi dan globalisasi, banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini khususnya generasi muda dalam kondisi menghawatirkan yang semua ini berakar dari kondisi kehidupan dalam keluarga.¹² Oleh karena itu, pembinaan terhadap anak secara dini dalam keluarga merupakan suatu ikhtiar yang sangat mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, baca-tulis yang diberikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orang tuanya anak membentuk kepribadian dasar yang akan mewarnai perjalanan hidup mereka selanjutnya.¹³

Pertanyaan kemudian muncul ketika semua pengertian dan pembahasan keluarga diatas berbeda dengan fenomena yang ada di masyarakat khususnya keluarga di wilayah bantaran rel kereta api Kelurahan Sukoharjo Kecamatan

¹¹ Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata* (Jakarta: PT. Intermasa, 1996), 51.

¹² Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 280.

¹³ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 59.

Klojen Kota Malang. Lingkungan yang kurang kondusif untuk membina keluarga. Hal ini terlihat dari bentuk rumah yang tersusun dengan pondasinya hanya dari sebuah kayu yang dinding luarnya berbahan lebaran seng usang dengan dilapisi cat tua agar tidak mudah keropos. Tidak berhenti dengan itu saja tanah yang mereka tempati untuk bangunan tersebut merupakan tanah milik PT. Kereta Api Indonesia. Selain itu kondisi lingkungan yang kumuh dengan sampah dan berbagai barang rongsokan di setiap sudut menjadi tempat bagi para orang tua untuk membesarkan dan merawat anak-anak mereka. Tempat semacam ini agaknya kurang layak bahkan dapat dikategorikan berbahaya karena kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai macam penyakit.

Orang tua yang biasanya memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dengan keluarganya, berbeda dengan kondisi orang tua yang ada di wilayah bantaran rel kereta api Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang. Mereka umumnya bekerja sebagai pengemis, pemulung dan pengamen. Pekerjaan tersebut dimulai dari dini hari hingga menjelang tengah malam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai upaya menyongsong masa depan keluarganya.

Hal serupa juga dirasakan anak-anak mereka yang mau tidak mau harus turut serta membantu orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, biasanya mereka memulai bekerja pada sore hari selepas pulang sekolah bagi yang masih bisa sekolah sedangkan untuk yang tidak mampu mereka sejak pagi telah berkeliling wilayah Jagalan Kota Malang untuk mengamen dan memungut

barang bekas.¹⁴ Sebagian dari mereka terkadang sore hari kembali pulang untuk mengaji di Masjid yang dibimbing oleh Ustadz lingkungan tersebut. Selepas mengaji mereka kembali bekerja di wilayah berbeda dengan orangtuanya agar barang rongsokan maupun hasil mengamen lebih banyak. Mereka atau keluarga ini hanya berkumpul ketika malam dengan kondisi tubuh yang lelah untuk segera tidur agar esok paginya dapat bekerja kembali. Jadi rumah atau bisa kita sebut bilik kecil tersebut hanya digunakan untuk beristirahat, fungsi rumah sebagai surga telah berubah menjadi sekedar tempat untuk meletakkan tubuh dan perabotan rumah tangga.

Permasalahan ekonomi yang sedemikian rumit tidak jarang menjadikan para orang tua di wilayah tersebut menitipkan bahkan memberikan anaknya kepada pihak saudara dengan alasan agar anak mereka dapat hidup lebih baik serta meringankan beban bagi para orang tua yang hidup di wilayah bantaran tersebut.

Seluruh kegiatan serta problematika tersebut menjadikan interaksi antar anggota keluarga kurang *intens*, sehingga relasi orangtua dengan anak serta pemenuhan hak-haknya yang seharusnya berjalan baik malah terenggut oleh susahny kondisi mereka untuk mempertahankan hajat hidupnya dengan menghabiskan waktu dijalanan serta jauh dari keluarga.

Kondisi inilah yang kemudian menarik minat peneliti untuk menggali lebih dalam tentang relasi serta pemenuhan hak anak yang ada di keluarga bantaran rel kereta api Sukoharjo kecamatan Klojen Kota Malang tersebut.

¹⁴ Subagio, *Wawancara* (Sukoharjo, 17 April 2016).

B. Rumusan Masalah

Bersdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan dilaksanakan dengan mengacu pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana relasi keluarga bantaran rel kereta api Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang?
2. Bagaimana upaya keluarga bantaran rel kereta api Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang dalam pemenuhan hak anak?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dimuat sebelumnya, maka peneliti menjelaskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan relasi keluarga bantaran rel kereta api Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang melalui kebiasaan, cara hidup dan hubungan antara orang tua dengan anak.
2. Mendeskripsikan upaya keluarga bantaran rel kereta api Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang dalam pemenuhan hak anak.

D. Manfaat Penelitian

Secara teroitis hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menjadi pembelajaran dalam merawat anak agar lebih baik.
2. Dapat digunakan sebagai referensi pendukung untuk membuat penelitian dengan judul yang hampir sama.

Secara praktis penelitian ini juga memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Mampu menambah wawasan dalam kelimuan hukum keluarga tentang konsep kelurga sakinah dari aspek pemenuhan hak anak dan sudut pandang subjek yang berbeda.
2. Dapat menjadi masukan terhadap penyelenggaraan konsep berumah tangga untuk lebih baik.

E. Definisi Operasional

- Hak anak, segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi, secara optimal.¹⁵
- Daerah bantaran rel kereta api Malang, kawasan yang rumah dan kondisi hunian masyarakat yang buruk, dilihat dari standar kebutuhan kepadatan bangunan dan sumber air bersih.¹⁶
- Keluarga, adalah unit terkecil dari masyarakat terdiri dari suami-istri atau suami, istri dan anaknya. atau ayah dan anaknya ibu dan anaknya.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini tersusun dengan beberapa bab sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang permasalahan yang melatar belakangi alasan peneliti mengambil tema penelitian tersebut. Kemudian dalam penulisan berikutnya peneliti menuliskan beberapa rumusan masalah sebagai inti pertanyaan dari pembahasan tema yang akan dimuat dalam bab isi nantinya. Selanjutnya peneliti merumuskan hasil dari rumusan masalah

¹⁵ Pasal 1 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 137.

¹⁷ Saiq Nor Rahman, *Membangun Masyarakat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 62.

pada tujuan dilakukannya penelitian ini. Sub bab berikutnya peneliti memuat manfaat penelitian lalu dilanjutkan dengan definisi oprasional yang menjelaskan beberapa *key word* variabel tema yang sedang dibahas.

Bab II, peneliti memuat beberapa penelitian terdahulu yang di dalamnya tercantum skripsi dengan tema yang memiliki kesamaan, selanjutnya peneliti mencari garis singgung persamaan dari pembahasan yang sedang dilakukan dan juga perbedaan yang signifikan dari penelitian tersebut (subjek maupun objek yang dikaji). Lalu pada tahap selanjutnya peneliti mencatumkan beberapa kajian pustaka sebagai bahan pendukung nantinya untuk proses analisis.

Bab III, peneliti memaparkan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik perolehan data seperti: observasi, klasifikasi, verifikasi, dan konklusi yang digunakan sebagai metode dan tahapan dalam mengolah data nantinya.

Bab IV, peneliti membahas tentang paparan data dan analisis data yang diperoleh. Analisis tersebut memuat tentang bagaimana relasi yang dimiliki keluarga bantaran serta upaya yang telah orang tua lakukan dalam pemenuhan hak anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiatisme peneliti mencantumkan beberapa skripsi sebagai penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan aspek dalam pembahasan tentang relasi keluarga serta pemenuhan hak anak sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin Sofianto, dengan judul “*Pemenuhan Hak-Hak Anak di Lingkungan Sekitar Lokalisasi (Studi di Dusun Jembel Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban)*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan khususnya daerah lokalisasi sangat berdampak pada perkembangan anak, maka perlu penanaman moral sejak dini

yang harus di berikan oleh orang tua sebagai bentuk dari hak anak. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku anak, perlu adanya pengawasan ekstra seperti: orang tua harus tau kemana anaknya pergi serta bermain dengan siapa. Penanaman nilai agama menjadi pondasi utama oleh orang tua kepada anak sebagai bentuk pertahanan diri dari lingkungan yang kurang layak tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Angga Septa Permana Putra, dengan judul "*Model Pemenuhan Nafkah Keluarga Pengajar di Lingkungan Pondok Modern (Studi Kasus di Pondok Modern Ar-Risalah Program Internasional Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)*". Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh terhadap upaya pemenuhan nafkah yang diberikan oleh para pengajar di pondok tersebut yang notabennya tidak digaji, bagaimana mereka berupaya mempertahankan bahtera rumahtangganya. Kesimpulan penelitian ini adalah komunikasi serta penanaman pemahaman dalam keluarga bahwa nafkah bukan hanya yang terletak di batin atau yang melekat pada tubuh melainkan penerapan rasa syukur kepada apa yang telah diberikan oleh Allah SWT menjadi toak ukur utama dalam keharmonisan dalam keluarga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Anwar Fauzi, dengan judul "*Harmonisasi Antara Fiqih Hadonah dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*". Penelitian ini dilakukan untuk mencari kesamaan penerapan dan perlindungan hak anak yang ada didalam hukum islam serta Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan

anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada hakekatnya hadlanah atau pengasuhan anak dalam prespektif fiqih dan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, merupakan suatu bentuk jaminan dan perlindungan terhadap anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang. Sehingga konsep hadlanah merupakan konsep perlindungan anak itu sendiri. Harmonisasi ini merupakan suatu transformasi hukum Islam kedalam hukum Nasional. Karena dalam proses legislasinya, hukum Islam sangat berperan dalam pembentukan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fahrudin Sofianto ¹⁸ , Pemenuhan Hak-Hak Anak di Lingkungan Sekitar Lokalisasi (Studi di Dusun Jembel Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban)	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas tentang pemenuhan hak anak - Menggunakan metode penelitian yang sama, dimulai dari jenisnya yang empiris dan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbendaan terletak pada tempat penelitian serta sasaran subjek atau informan yang di- kenakan
2.	Angga Septa Permana Putra ¹⁹ , Model Pemenuhan Nafkah Keluarga Pengajar di Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menjadikan salah satu aspek pemenuhan hak (nafkah) sebagai bahan yang dikaji 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian atau informan sebagai sumber utama bahan penelitian berbeda dari segi sosial

¹⁸ Fahrudin Sofianto, *Pemenuhan Hak-Hak Anak di Lingkungan Sekitar Lokalisasi (Studi di Dusun Jembel Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban)*, Skripsi, (Jurusan Al-Akhwil As-Syakhsiyah, 2012), Xix.

¹⁹ Angga Septa Permana Putra, *Model Pemenuhan Nafkah Keluarga Pengajar di Lingkungan Pondok Modern (Studi Kasus di Pondok Modern Ar-Risalah Program Internasional Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)*, Skripsi, (Jurusan Al-Akhwil As-Syakhsiyah, 2012), Xvi.

	Pondok Modern (Studi Kasus di Pondok Modern Ar-Risalah Program Internasional Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode pendekatan empiris dan jenis penelitian yang kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih menekankan pada aspek hubungan suami-isteri
3.	Anwar Fauzi ²⁰ , Harmonisasi Antara Fiqih Hadonah dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi penekanan bahwa pemenuhan hak anak merupakan perkara yang sangat penting - Menjadikan kajian Islam dan pendekatan Undang-undang sebagai bahan tolak ukur pemenuhan hak anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode penelitian dengan pendekatan Normatif

Penelitian terdahulu diatas memiliki kesamaan diantaranya terdapat pada upaya pemenuhan hak kepada anak, hanya saja peneliti dalam skripsi ini lebih memuat pemenuhan hak dari sudut pandang subjek yang berbeda. Inilah yang menjadi pembeda dari penelitian yang bahas oleh peneliti dengan tiga penelitian terdahulu yang telah dimuat sebelumnya. Metode penelitian yang terdapat pada skripsi diatas hampir sama hanya untuk tempat dan subjek sebagai unsur kajian yang terdapat perbedaan. Dengan melampirkan beberapa penelitian terdahulu tersebut akan menjaga penelitian ini dari unsur plagiatisme.

²⁰ Anwar Fauzi, *Harmonisasi Antara Fiqih Hadonah dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, Skripsi, (Jurusan Al-Akhwil As-Syakhsiyah, 2014), Xvi.

B. Kerangka Teori

1. Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari setiap anggota keluarga.²¹

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.²²

Pengertian lain menerangkan bahwa, keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Didalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.²³

Keluarga merupakan lingkungan yang beberapa orangnya masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah dan masih memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak

²¹ Ferry Efendi, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktek Dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 56.

²² Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Press, 2013), 34.

²³ Abu & Nur, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 176.

yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih memiliki peran-peran sebagai berikut:

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan keamanan diperoleh dalam wadah atau keluarga tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materiil memenuhi hajat dari anggotanya.
- c. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.²⁴

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari sebuah hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtwaan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum, yaitu:

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b. Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang senganja dibentuk dan dipelihara.
- c. Suatu sistem tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota kelompok dengan mempunyai ketentuan khusus terhadap ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang bagaimana pun tidak akan terpisah dengan kelompok keluarga.²⁵

Pada tahap selanjutnya maka muncullah hubungan dalam berkeluarga. Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2004), 23.

²⁵ Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nurcahya, 1985), 12.

dikemukakan oleh Robert R. Bell termuat dalam buku *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, yaitu:

- a. Kerabat dekat (*conventional kin*), yaitu individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan, seperti: sumai-isteri, orangtua-anak, dan antar saudara (*siblings*).
- b. Kerabat jauh (*discretionary kin*), yaitu individu yang terikat dalam keluarga karena hubungan darah, adopsi, atau perkawinan, tetapi ikatan tersebut lebih lemah daripada keluarga dekat. Hubungan ini terjadi karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan dan sepupu.
- c. Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*), yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena hubungan yang khusus seperti teman akrab.²⁶
Erat-tidaknya hubungan dengan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams, bahwa hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial.

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari Pertama, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. Kedua, Hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Secara psikologis orang tua akan bangga dengan prestasi yang dimiliki anaknya, secara ekonomis, orangtua menganggap anak adalah masa depan bagi mereka, dan secara sosial mereka telah dapat dikatakan sebagai orang tua. Ketiga, Hubungan antar-saudara (*siblings*). hubungan antar-saudara bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki

²⁶ Ihlom, T. O., *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004), 91.

terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka keluar dari rumah.²⁷

2. Relasi Keluarga

a. Hubungan Orang Tua dan Anak

Hubungan atau relasi orang tua-anak erat kaitannya dengan interaksi antar keduanya. Menurut Hinde dikutip dari Sri Lestari, interaksi merupakan suatu rangkaian peristiwa ketika individu A menunjukkan perilaku X pada individu B, atau A memperlihatkan X kepada B yang meresponnya dengan Y. Relasi orang tua-anak mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu:

- 1) Interaksi, orang tua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan pada dimasa lalu dan antisipasi terhadap interaksi dikemudaian hari.
- 2) Kontribusi mutual, orang tua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, demikian juga terhadap relasi keduanya.
- 3) Keunikan, setiap relasi orang tua-anak bersifat unik yang melibatkan dua pihak, dan karenanya tidak dapat ditirukan dengan orang tua atau anak yang lain.
- 4) Pengharapan masa lalu, interaksi orang tua-anak yang telah terjadi membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, orang tua anak memahami bagaimana anak akan bertindak pada situasi tertentu. Demikian pula sebaliknya anak terhadap orang tuanya.
- 5) Antisipasi masa depan, karena relasi orang tua-anak bersifat kekal, masing-masing membangun pengharapan yang dikembangkan dalam hubungan keduanya.²⁸

Pada perkembangan kajian ini, terdapat bentuk relasi

²⁷ Ihlom, T. O., *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, 99.

²⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, cet. Ke-II, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2013), 17.

pengasuhan anak dengan beberapa pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*). Pendekatan ini memiliki dua dimensi pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandignes* dan *responssevesess*. *Demandigness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi dan upaya menghadapi masalah perilaku. *Responssevesess* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengetahuan diri dan pemenuhan kebutuhan khusus. Pendekatan tipologi dipelopori oleh Baumrind yang mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua faktor tersebut. Berikut adalah beberapa gaya pengasuhan:

- 1) *Authoritative (otoritatif)*. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain orang tua tanggap terhadap kebutuhan dan padangan anak. Orang tua menghargai anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan.
- 2) *Authoritarian (otoriter)*. Kepatuhan anak merupakan hasil yang sangat diutamakan. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua adalah demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak kurang mendapat penjelasan rasional dan memadai atas segala atuaran, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.
- 3) *Permissive (permisif)*. Orang tua cenderung memberi banyak kebebasan anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua menyediakan dirinya sendiri sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhana anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak

terlalu mendorongnya mematuhi standar eksternal.

- 4) *Rejecting-neglectin* (tidak peduli). Orang tua membebaskan anak terlalu tanpa mempedulikan kebutuhan anak.²⁹

Pembahasan tentang tipologi hubungan orang tua-anak ini kemudian berkembang dan melahirkan berbagai pendapat. Salah satu pendapat yakni menurut Hurlock yang selanjutnya dijelaskan oleh Syamsul Yusuf dengan mekolaborasikan dari beberapa pendapat pakar lain seperti Schneiders dan Loore. Secara rinci Syamsul Yusuf menuliskan hubungan orang tua-anak sebagai berikut:

- 1) *Overprotection* (terlalu melindungi)

Perilaku orang tua: kontak berlebihan dengan anak; perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri; mengawasi anak secara berlebihan; memecahkan masalah anak. **Profil tingkah laku anak:** perasaan tidak aman, agresif dan dengki, mudah gugup, melarikan diri dari kenyataan; sangat bergantung; ingin menjadi pusat perhatian; bersikap menyerah; lemah dalam “*ego strenght*”, kurang mampu mengendalikan emosi.

- 2) *Permissiveness*

Perilaku orang tua: memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha; menerima gagasan atau pendapat; membuat anak merasa diterima dan merasa kuat; toleran dan memahami kelemahan anak. **Profil tingkah laku anak:** pandai mencari jalan keluar, dapat bekerjasama; penuntut dan tidak sabaran.

- 3) *Rejection*

Perilaku orang tua: bersikap masa bodoh; bersikap kaku; kurang mempedulikan kesejahteraan anak; menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. **Profil tingkah laku anak:** agresif (mudah marah, tidak patuh/ keras kepala, suka bertengkar dan nakal), *submissive* (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut); sulit bergaul; pendiam dan sadis.

- 4) *Acceptance*

Perilaku orang tua: memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak; menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah; mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak;

²⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 48.

bersikap respect terhadap anak; mendorong anak untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya; berkomunikasi dengan anak secara terbuka, dan mau mendengarkan masalahnya. **Profil tingkah laku anak:** mau bekerjasama (kooperatif); bersahabat; loyal; emosinya stabil; ceria dan bersikap optimis; mau menerima tanggung jawab; jujur; dapat dipercaya.

5) *Domination*

Perilaku orang tua: mendominasi anak. **Profil tingkah laku anak:** bersikap sopan dan sangat hati-hati; pemalu; penurut, inferior dan mudah bingung; tidak bisa bekerjasama.

6) *Submission*

Perilaku orang tua: senantiasa memberikan sesuatu yang dimintai anak; membiarkan anak berperilaku semuanya dirumah. **Profil tingkah laku anak:** tidak patuh; tidak bertanggung jawab; agresif dan teledor; bersikap otoriter; terlalu percaya diri.

7) *Punitiveness (Overdiscipline)*

Perilaku orang tua: mudah memberikan hukuman; menanamkan kedisiplinan secara keras. **Profil tingkah laku anak:** implusif, tidak dapat mengambil keputusan; nakal; sikap bermusuhan atau agresif.³⁰

Islam memandang dalam pola asuh orang tua terhadap anak terdapat berbagai peran dan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh. Anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak. Sejalan dengan itu

³⁰ Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, cet. ke-II, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 182.

prinsip dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah.

- 1) Memberi teladan, tugas yang pertama ini orang tua berperan sebagai teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia. Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh.³¹
- 2) Memelihara anak, tanggung jawab ini fokus pada pemeliharaan fisik melalui makanan dan minuman dan pengembangan potensi anak. Makanan dan minuman harus menjadi perhatian orang tua karena untuk kelancaran pertumbuhan fisik anak. Makanan dan minuman harus memenuhi persyaratan *halal* (hukumnya) dan *thayyib* (bahannya). *Halal* dari segi mencari dan mendapatkannya seperti berdagang, menjadi guru, dan berbisnis. *Thayyib* dari segi kandungan gizinya seperti nasi, daging, jagung, susu, tempe, tahu atau yang dikenal dengan makanan *empat sehat lima sempurna*. Makanan dan minuman yang *halal* dan *thayyib* agar diperhatikan dan sebagai syarat pokok dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

... كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *Makanlah dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah berkeliaran di muka bumi ini dengan berbuat kerusakan.* (Q.S. Al-Baqarah: 60).³²

- 3) Membiasakan anak sesuai dengan perintah agama. Tugas ini fokus pada pembiasaan aturan agama kepada anak. Aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat. Perintah agama haruslah dilakukan oleh orang tua melalui proses pelatihan atau pembiasaan. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan akhlak baik kepada Allah SWT. Dengan kata lain akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan. Pembiasaan dengan syariat seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Pembiasaan

³¹ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Jakarta: Srigunting, 2002), 5.

³² Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, 7.

dengan sistem nilai berkaitan erat dengan akhlak anak seperti makan dan minum pakai tangan kanan, berbicara santun kepada orang yang lebih tua, dan lainnya.

c. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah kemampuan keluarga dalam melaksanakan fungsinya, yaitu fungsi biologis, ekonomis, pendidikan, sosialisasi, perlindungan, rekreatif dan agama. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama dan sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga dan faktor eksternal: perubahan sosial budaya, maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya (fungsional) tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional).

- 1) Karakteristik keluarga yang fungsional dapat digambarkan dengan saling memperhatikan dan mencintai, bersikap jujur dan terbuka, orangtua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai perdapatnya, ada "*sharing*" mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya, saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, orangtua melindungi anak, komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik, keluarga memenuhi kebutuhan psikososi anak dan mewariskan nilai-nilai budaya dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
- 2) Karakteristik keluarga disfungsional ditandai dengan adanya kematian salah satu atau kedua orangtua, kedua orangtua berpisah atau bercerai, hubungan orangtua yang tidak baik, hubungan orangtua dengan anak tidak baik, suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan, orangtua sibuk dan jarang berada di rumah

dan salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.³³

d. Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁴

Menurut Dahlan dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* menjelaskan peran keluarga melalui empat prinsip sebagai berikut:

1) *Modelling (example of trustworthiness)*

Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak dan merupakan bagi “way of life” anak. Cara berpikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orangtuanya. Cara ini dapat diturunkan sampai pada generasi ketiga bahkan keempat. Peranan ini dianggap sesuatu yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spiritual. Dari peran ini, anak akan belajar tentang (1) sikap proaktif dan (2) sikap respek dan kasih sayang. Sejatinya, anak belajar dari apa yang diperlihatkan orang tuanya. Apabila orangtua sesekali melakukan kesalahan dan mereka mau meminta maaf atas kesalahannya tersebut maka anak akan belajar bertanggung jawab. Tetapi, dengan berulang-ulang memaafkan orang tua setiap kali orang tua melakukan kesalahan, maka, lambat laun anak akan semakin menyadari pentingnya kemauan memberi maaf .

2) *Mentoring*

Merupakan kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara dalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat, yang dapat berdampak pada terbentuknya sikap terbuka dan percaya. Orang tua

³³ M. D. Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 38.

³⁴ E. Hurolock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangg, 1980), 146.

menjadi mentor bagi perkembangan perasaan anak: rasa aman atau tidak aman, rasa dicintai dan mencintai.

3) *Organizing*

Keluarga merupakan “perusahaan” yang memerlukan kerja tim dan kerja antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Perannya adalah meluruskan struktur dan system keluarga dalam rangka menyelesaikan hal-hal yang penting dan *urgent*.

4) *Teaching*

Orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Peran orangtua sebagai guru adalah menciptakan “*consous competence*” pada diri anak, yaitu mereka memahami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.³⁵

3. Hak Anak Dalam Islam

Setelah ibu melahirkan, ada masa tertentu yang dilalui oleh seorang anak untuk membutuhkan pengasuhan dan perlindungan. Masa ini cukup panjang, karena Islam memandang hingga mereka mampu untuk memikul tanggung jawabnya sendiri. Sehingga Islam, sejak dini memberikan hak-hak terhadap anak baik yang bersifat immateriil maupun materiil.

a. Hak-Hak Yang Bersifat Immaterial

1) Hak Untuk Diberi Nama Yang Baik

Islam menjamin hak anak yang dilahirkan untuk diberikan nama yang baik. Nama ini diberikan sebagai identitas pembeda dengan yang lainnya. Nama juga menjadi sebuah harapan baik dan optimisme dalam hidup seseorang. Rasulullah selalu mengajak para sahabat memberi nama saudaranya yang lain dengan nama yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:³⁶

³⁵ M. D. Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 41.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012).

...وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ

بَعْدَ الْإِيمَانِ ... ﴿١١﴾

Artinya: “Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman”. Qs. Al-Hujurat (49): 11.

2) Hak Keturunan

Hak yang muncul karena akibat pertalian darah, sehingga hak keturunan berarti hak untuk memiliki ayah dan ibu yang jelas. Hak ini menjadi sesuatu yang penting karena dari situ lahir berbagai hak lain seperti: pendidikan, pengasuhan, harta, dan warisan. Perhatian Islam terhadap pentingnya keturunan meningat ketidakjelasan nasab (hubungan antara orang tua-anak) akan menyebabkan anak terlantar dan kehilangan hak-haknya.

3) Hak Untuk Mendapatkan Pendidikan

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran. Hak pendidikan anak bersifat komprehensif, baik dalam mengembangkan nalar berfikirnya (pengembangan intelektual), menanam sikap dan perilaku yang mulia, memiliki ketrampilan untuk kehidupannya dan menjadikan sebagai manusia dengan kepribadian yang baik. Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan utama yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk

menghantarkannya menuju kedewasaan yang baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang.³⁷ Seperti hadits Nabi Muhammad SAW:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله وسلم قال ما من مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه ابن حبان)
Artinya: “Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tuanya-lah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Ahmad, Thabrani, dan Baihaqi).³⁸

Al-Quran juga menegaskan tentang pendidikan anak, sebagaimana yang termuat dalam surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.³⁹

Islam dalam mendidik anak membagi pada tiga aspek dasar sebagaimana yang di ajarkan pula oleh Lukman kepada anaknya, yaitu: *Pertama*, dengan menanamkan nilai akidah pada anak sejak dini. *Kedua*, ibadah dengan memerintah anak untuk sholat dan

³⁷ Ali Gufran, *Lahirlah Dengan Cinta : Fiqih Hamil dan Menyusui*, (Jakarta: Amzah, 2007), 294.

³⁸ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 280.

³⁹ Departemen Agama, *Al-Aliyy al-Qur'an dan Terjemahannya*, 238.

segala macam kebajikannya. Ketiga, akhlak dengan menanamkan rasa santun dan patuh kepada orang tua.⁴⁰

Sebagaimana telah dikemukakan di dalam hukum Islam yang dibebani tugas kewajiban memelihara dan mendidik anak adalah bapak, sedangkan ibu bersifat membantu. Ibu hanya berkewajiban menyusui anak dan merawatnya. Dalam hukum Islam sifat hubungan hukum antara orang tua dan anak dapat dilihat dari segi materialnya, yaitu memberi nafkah, menyusukan, mengasuh, dan dari segi immaterialnya yaitu curahan cinta kasih, penjagaan, perlindungan serta pendidikan rohani dan lain-lain.⁴¹

b. Hak-Hak Yang Bersifat Materiil

1) Hak Untuk Mendapatkan Nafkah

Islam mewajibkan orang tua, dalam hal ini bapak untuk bertanggung jawab terhadap nafkah anak, baik berupa sandang, pangan, papan, biaya pendidikan, dan biaya lain yang diperlukan oleh anak hingga mencapai usia mandiri. Sebagaimana firman Allah SWT:⁴²

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ
 اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Pembedayaan Kaum Duafa*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 136-137.

⁴¹ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), 231.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Pembedayaan Kaum Duafa*, 140.

rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan. QS. At-Talaq (56): 7.

Tafsir ayat ini menurut pakar hukum Al-Qur'an, Al-Qurtubi, "Hendaknya suami menafkahi isteri dan anaknya yang masih kecil kecuali sesuai kemampuannya". Ayat ini menjadi dasar kewajiban ayah untuk menafkahi anak.⁴³

2) Hak Waris

Hak waris merupakan ketentuan yang melekat kepada setiap individu. Islam sendiri mensyaratkan harta warisan hanya dapat dimiliki oleh para ahli waris yang sah (karena hubungan darah dan pernikahan). Sebagaimana firman Allah SWT:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Artinya: Bagi laki-laki adan hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagian perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. Qs. An-Nur (4):7.

Sejatinya, ahli waris yang masih anak-anak lebih berhak menerima harta daripada orang dewasa, sebab mereka belum dapat bekerja dan sangat membutuhkan harta peninggalan untuk menutupi

⁴³ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkim Qur'an*, (Beritut; Darul-Fikr, 1993), 172.

kebutuhan hidup, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.⁴⁴

c. Hak Mendapatkan Pengasuhan

Setiap anak dilahirkan memerlukan pengasuhan, perawatan dan pemeliharaan, hal ini sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengantarkan anaknya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan sejak mereka dilahirkan. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi dari bentuk perhatian khususnya saat masa-masa sensitif mereka, misalnya balita (bayi dibawah lima tahun). Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:⁴⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ ... ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu atas mereka...” (QS. At-Tahrim: 6).

Mengasuh anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak saja, melainkan lebih dari itu, yakni meliputi: pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggungjawab, pengetahuan pergaulan dan sebagainya, yang bersumber pada

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 142.

⁴⁵ Departemen Agama, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahan*, 951.

pengetahuan kebudayaan yang dimiliki orang tuanya.

Dalam masa pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan dan perawatan oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.⁴⁶

4. Hak Anak Menurut Undang-undang

Undang-undang RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak menerangkan dalam pasal 1 bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pasal tersebut menerangkan bahwa anak yang belum berusia 18 tahun, menjadi kewajiban orang tua untuk melindungi dan mengasuh agar mereka bisa tumbuh serta berkembang sebagaimana mestinya.⁴⁷

Perlindungan anak dilaksanakan secara rasional, bertanggung jawab serta bermanfaat dengan mencerminkan suatu usaha efektif dan efisien. Usaha perlindungan anak tidak boleh mengakibatkan matinya inisiatif, kreativitas, dan yang menyebabkan ketergantungan kepada orang lain dan berperilaku tak terkendali sehingga anak tak memiliki kemampuan dan kemauan menggunakan hak dan kewajibannya.⁴⁸

⁴⁶ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 277.

⁴⁷ Pasal 1 ayat (1) dan (2) UU RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

⁴⁸ Maidun Gultom, *Perlindungan Terhadap Anak*, (Bandung: Reflika Aditama, 2008), 34.

Dalam pasal 26 ayat (1) dan (2) Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak menerangkan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, dan melindungi serta menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Selanjutnya dalam ayat (2) bila tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁴⁹

Berikut adalah hak anak yang termuat dalam Undang-undang RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak ditetapkan pada tanggal 17 Oktober 2014 dan dimuat dalam lembar Negara Republik Indonesia No. 297 tahun 2014 yang merupakan perubahan dari Undang-undang RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak ditetapkan pada tanggal 22 Oktober 2002 dan dimuat dalam lembar Negara Republik Indonesia No. 109 tahun 2002. Ketentuan yang memuat hak anak terdapat dalam pasal-pasal sebagai berikut:

Pasal 4

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 5

Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.

⁴⁹ Pasal 26 ayat (1) dan (2) UU RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

Ketentuan Pasal 6 diubah dan penjelasan Pasal 6 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 6

Setiap Anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan Orang Tua atau Wali.

Pasal 7

(1) Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.

(2) Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 8

Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Ketentuan ayat (1) dan ayat (2) diubah dan di antara ayat (1) dan ayat (2) disisipkan 1 (satu) ayat, yakni ayat (1a) sehingga Pasal 9 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 9

(1) Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. (1a) Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

(2) Selain mendapatkan Hak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (1a), Anak Penyandang Disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan Anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Pasal 11

Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

Pasal 14

(1) Setiap Anak berhak untuk diasuh oleh Orang Tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/ atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi Anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

(2) Dalam hal terjadi pemisahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Anak tetap berhak:

a. bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan kedua Orang Tuanya;

- b. mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua Orang Tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
- c. memperoleh pembiayaan hidup dari kedua Orang Tuanya; dan
- d. memperoleh Hak Anak lainnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi empiris atau analisis-deskriptif yaitu, suatu penelitian yang dilakukan secara intensif dan terinci pada sebuah organisasi, lembaga atau gejala tertentu di masyarakat. Ditinjau dari segi wilayahnya, penelitian ini hanya meliputi daerah atau subjek yang sempit tetapi bila di tinjau dari sifatnya, penelitian ini lebih mendalam.⁵⁰ Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang aktifitas keluarga bantaran rel kereta api Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang dalam pemenuhan hak anak mereka.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu, penelitian yang tidak mengadakan perhitungan melainkan menggambarkan atau menganalisis

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 142.

data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau kata-kata.⁵¹ Melalui pendekatan ini peneliti mengkaji fenomena tentang keluarga yang hidup di lingkungan bantaran rel kereta. Kehidupan yang belum bisa dianggap layak sering menjadikan beberapa anak harus putus sekolah. Para orang tua yang harus bekerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak jarang menjadikan keluarga jarang bertemu. Selanjutnya prosedur penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dan perilaku anggota keluarga yang dapat diamati dengan sekasama serta legal secara perizinan.⁵² Metode bimbingan orang tua, relasi keluarga, serta upaya pemenuhan hak anak menjadi prioritas utama sebagai bahan data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sekitar jalan Kiyai Tamin Gang I C tepatnya, disekitar bantaran rel kereta api Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang. Penelitian di fokuskan ke kediaman yang kurang layak serta keluarga dengan anak-anak yang mengalami hambatan untuk pemenuhan haknya, seperti: pendidikan, pengasuhan, serta sosialsai.

D. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bahan, yaitu data primer dan skunder.

1. Sumber Data Primer

Data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya.⁵³ Data

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 188.

⁵² Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 6.

⁵³ Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 12

primer ini diperoleh dari wawancara secara langsung di lapangan, antara peneliti dan subjek saling bertatap muka untuk menggali informasi yang diperlukan sebagai bahan data.

Penentuan sample data primer ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang di dasarkan pada subjek sebagai sampel merupakan subjek yang memiliki ciri-ciri tertentu, kemudian memenuhi kriteria dan karakteristik tertentu serta dianggap tahu tentang situasi objek penelitian dan mewakili populasi (*key subjectis*).⁵⁴

2. Sumber Data Skunder

Merupakan bahan pendukung untuk menjelaskan hasil dari data primer diatas, hal ini meliputi:

- a. Buku-buku tentang keluarga.
- b. Beberapa buku serta literatur yang membahas tentang psikologi keluarga sakinah.
- c. Buku yang membahas tentang relasi keluarga.
- d. Buku yang membahas tentang pemenuhan hak anak dalam Islam.
- e. Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Yaitu proses berdialog tanya-jawab secara lisan terhadap dua orang

⁵⁴ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006), 140

atau lebih informan.⁵⁵ Wawancara selalu ada dua pihak yang salah satunya sebagai interviewer dan yang lainnya lagi sebagai pemberi informasi. Peneliti dalam wawancara akan menggunakan dua macam pendekatan secara kualitatif, yaitu:

- a) Wawancara semi-struktural, pertanyaan yang muncul secara fleksibel atau spontan dalam arus alami interaksi. Selama wawancara berlangsung, informan mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang digali informasinya. Penelitian ini mewawancarai tiga subjek atau lebih agar terdapat triangulasi data, seperti: 5 (lima) keluarga Keluarga di gang I C sekitar bantaran rel kereta api Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang. Tujuan dari diterapkannya triangulasi data, agar data yang diperoleh benar tanpa ada unsur kebohongan.
- b) Pedoman wawancara, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan untuk memastikan bahwa secara esensial informasi yang sama diperoleh dari sejumlah orang dengan mencakup materi pertanyaan yang serupa. Agar bahasa pada pedoman wawancara tidak terkesan formal, peneliti mengembangkan pertanyaan dengan bahasa probing.

Berdasarkan ketentuan diatas peneliti mencantumkan beberapa subjek informan sebagai berikut:

No.	Suami	Isteri	Pekerjaan	Jumlah Anak
1.	Satri (39 Tahun)	Titik (36 Tahun)	Pemulung Buruh Cuci	Alista (3 Tahun)

⁵⁵ Sukandar Rumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 16.

2.	Cak Kacong (42 Tahun)	Yani (40 Tahun)	- Pemulung - Ibu Rumah Tangga/ Pemulung	Dani (2,5 Tahun)
3.	Hadi (47 Tahun)	Linda (45 Tahun)	- Pemulung - Pemulung	Dewi (9 Tahun)
4.	Rohmad (27 Tahun)	Isnaini (25 Tahun)	- Penjual Aksesoris HP - Ibu Rumah Tangga/ Pengelem Amplop	- Aris (4 Tahun) - Eka (3 Tahun) - Arya (1,8 Tahun)
5.	Puguh (35 Tahun)	Sulastri (37 Tahun)	- Pegawai <i>outsourcing</i> DKP - Ibu Rumah Tangga	- Mahesa (10 Tahun) - Bayu (9 Tahun) - Kila (7 Tahun) - Safira (5 Tahun) - Ragil (3 Tahun)

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek, gejala atau kegiatan tertentu selama proses pengamatan berlangsung. Di dalam pengertian psikologis, observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁵⁶

- a. Peneliti melakukan pengamatan terhadap relasi serta upaya pemenuhan hak anak dikeluarga bantaran rel kereta api Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang.
- b. Mencatat berbagai peristiwa yang sesuai dengan pedoman wawancara.

⁵⁶ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006), 156.

3. Dokumentasi

Peneliti menyertakan beberapa bukti tertulis, maupun foto sebagai bahan pendukung keabsahan data. Beberapa foto yang dilampirkan menggambarkan situasi dan kondisi keluarga yang sedang diteliti. Beberapa gambar serta denah lokasi juga dilampirkan sebagai bahan data.

F. Metode Pengolahan Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka data tersebut diolah guna menjawab beberapa rumusan masalah didalam latar belakang dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Editing*

Meneliti kembali data-data yang telah diperoleh meliputi kelengkapan dan kejelasan informasi beserta keterkaitan informasi guna validitas penelitian.⁵⁷ Mengedit hasil wawancara dan obeservasi dari 5 (lima) keluarga yang diteliti.

2. Klasifikasi (*classifying*)

Mereduksi data yang telah ada dengan cara menyusun dan mengkalsifikasi data yang telah diperoleh dalam pola atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasannya.⁵⁸ Peneliti mengklasifikasi atau mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah. Data wawancara maupun observasi di kelompokkan berdasarkan model relasi keluarga bantaran rel kereta api Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen

⁵⁷ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 153.

⁵⁸ Nana Sudjana dan Awalkusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi: Panduan Bagi Tenaga Pengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 6 -7.

Kota Malang serta upaya orang tua dalam memenuhi hak anak.

3. Verifikasi (*verifying*)

Memeriksa kembali hasil penelitian di lapangan dengan cara membandingkan keterkaitan antara informasi-informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan jawaban yang komperhensif.⁵⁹ Peneliti menguji hasil wawancara dengan pengamatan observasi di lapangan, serta paparan maupun pemahaman warga sekitar tentang kehidupan warga bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia di daerah tersebut.

4. Analisis (*Analysing*)

Penyederhanaan kata ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dengan cara yang sistematis mengacu pada metode pengolahan data sebagai alat untuk mengolah data-data yang telah diperoleh.⁶⁰ Peneliti memecahkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan dengan cara menghubungkan data-data yang telah diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan dengan warga sekitar dan 5 (lima) keluarga bantaran rel kereta api kereta api Jalan Kyai Tamin Gang I C Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang, serta data sekunder dan fakta di lapangan. Dengan begitu dapat dihasilkan akumulasi data yang valid dan komperhensif yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

5. Kesimpulan (*concluding*)

Seluruh data yang telah melalui tahapan di atas, selanjutnya akan

⁵⁹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, 153.

⁶⁰ Masri Singaribun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 263.

ditarik kesimpulan sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan beserta saran yang di tujukan kepada beberapa pihak terkait.

G. Teknik Analisis Data

Setelah keabsahan data sudah terpenuhi, maka dilanjutkan dengan melakukan analisis data, dengan cara berikut:⁶¹

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data mentah dari hasil penelitian, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul dari hasil wawancara, pengamatan maupun observasi, dokumentasi serta bahan-bahan data lain yang telah ditemukan di lapangan. Data dikumpulkan dan diklasifikasi dengan membuat catatan ringkasan, mengkodefikasi untuk menyesuaikan dalam hasil penelitian.

3. Penyajian Data

Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan penyajian data, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

⁶¹ Miles, M.B. dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*, (UIPress. Jakarta, 1992), 247.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Tentang Daerah Penelitian

Klojen adalah sebuah kecamatan di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Lowokwaru dan Blimbing, timur dengan kecamatan Kedungkandang, selatan dengan kecamatan Sukun dan barat dengan kecamatan Sukun dan Lowokwaru. Selain itu daerah ini terletak di $112^{\circ} 26.14''$ hingga $112^{\circ} 40.42''$ Bujur Timur dan $077^{\circ} 36.38''$ hingga $008^{\circ} 01.57''$ Lintang Selatan.

Secara administratif, Kecamatan Klojen dikelilingi oleh empat kecamatan lainnya yang ada di Kota Malang.

- Sebelah utara : Kecamatan Lowokwaru.
- Sebelah timur : Kecamatan Kedungkandang.

- Sebelah Selatan : Kecamatan Sukun.
- Sebelah barat : Kecamatan Sukun dan Kecamatan Lowokwaru.

Untuk mengurus administrasi kependudukan, warga setempat bisa datang ke Kantor Kecamatan Klojen Kota Malang yang beralamatkan di Jalan Surabaya, Klojen, Kota Malang. Berdasarkan laman resminya, Kecamatan Klojen memiliki luas area 8,83 kilometer persegi. Saat ini, Kecamatan Klojen memiliki total 11 kelurahan. Mulai dari Kelurahan Klojen, Kelurahan Rampal Celaket, Kelurahan Oro-Oro Dowo, Kelurahan Samaan, Kelurahan Penanggung, Kelurahan Gading Kasri, Kelurahan Bareng, Kelurahan Kasin, Kelurahan Sukoharjo, Kelurahan Kauman, Kelurahan Kiduldalem⁶².

1. Profil Kelurahan Sukoharjo

Kelurahan Sukoharjo merupakan kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Klojen, Kota Malang. Kelurahan ini terdiri dari tujuh (7) RW (Rukun Warga) dan lima puluh tujuh (57) RT (Rukun Tetangga). Kelurahan ini memiliki luas wilayah 54,74 Km². Dan berada di ketinggian 444 meter di atas permukaan air laut.

Secara administratif, Kelurahan Sukoharjo dikelilingin oleh kelurahan lainnya yang ada di Kota Malang. Di sebelah utara, Kelurahan Sukoharjo berbatasan langsung dengan Kelurahan Kidul Dalem, Kecamatan Klojen. Sedangkan di sebelah timur, kelurahan ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing. Sementara di

⁶² Dinas Komunikasi dan Informatika Malang ,<http://kecklojen.malangkota.go.id/profil/>, diakses tanggal 18 Maret 2017.

sebelah selatan, Kelurahan Sukoharjo berbatasan dengan Kelurahan Ciptomulyo, Kecamatan Sukun. Lalu, di sebelah barat, kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen.

Sukoharjo dipimpin oleh seorang Lurah. Dalam mengemban tugasnya sehari-hari, Lurah Sukoharjo dibantu oleh staf dengan jumlah personel 10 orang. Untuk mengurus administrasi kependudukan, warga setempat bisa datang ke Kantor Kelurahan Sukoharjo yang beralamatkan di Jl. Arismunandar, Kecamatan Klojen, Kota Malang 65118. Untuk informasi lebih lanjut bisa menghubungi nomor telepon kantor 0341-327767, faks ke 0341-327767, atau melihat laman resminya di <http://kelsukoharjo.malangkota.go.id>.

2. Keadaan Penduduk

Sukoharjo memiliki penduduk 11.907 jiwa, yang terdiri dari 5.851 pria dan 6.056 wanita. Secara Demografis, Kelurahan ini merupakan pemukiman dengan penduduk yang sangat padat yang terdiri dari begitu banyak macam suku bangsa yang ada, seperti Suku Jawa, Suku Madura, Keturunan Tionghoa, Keturunan Arab, Keturunan India, dan Keturunan Bangsa Asing lainnya.

3. Kondisi Pendidikan

Untuk mendukung misi Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan di Jawa Timur, pendidikan dari tingkat dasar, menengah pertama, hingga menengah atas juga digalakkan di kelurahan ini. Sekolah-sekolah yang tergolong punya nama di kelurahan Sukoharjo antara lain SMA Negeri 2, SMA dan SMP Kristen Petra, SMP Negeri 2, SMP Negeri 9, dan SMP Kristen

Kalam Kudus.

4. Keadaan Lingkungan

Sebagai kelurahan yang religius, Sukoharjo memiliki beberapa tempat ibadah. Ada Masjid At Taqwa, Masjid Qudtise, Masjid Annur, Vihara Budha Mitreya, Gereja Pantekosta, dan Gereja Kristus Jemaat Malang. Salah satu tempat strategis yang masuk dalam wilayah Kelurahan Sukoharjo adalah Pasar Besar Kota Malang. Beberapa mall, seperti Mitra Departement Store, Gajahmada Plaza, Malang Plaza juga ada di kelurahan ini. Selain itu, terdapat pula beberapa tempat makan yang terkenal di Kelurahan Sukoharjo. Sebut saja Ronde Titoni, Kedai Mie 31, Kedai Cwimie Hok Lay, Warung Lama H. Ridwan, Depot Mie Gajahmada, McD Carrefour, dan Fast Food Malang Plaza. Sejumlah hotel murah juga berdiri di kawasan kelurahan ini. Mulai dari Hotel De Warna, Hotel Malang, Hotel Malinda, Hotel Margosuko, Hotel Tosari, hingga Hotel Santoso⁶³.

5. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama bulan Januari hingga Maret 2017 di lingkungan bantaran rel PT. Kereta Api Indonoseia Jalan Kyai Tamin, Gg 1C, Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Peneliti mengambil Lima Keluarga di area bantaran rel sebagai subjek dengan status keluarga lengkap.

Peneliti memilih kawasan tersebut karena banyak terdapat keluarga

⁶³ <http://ngalam.co/2016/03/12/profil-kelurahan-sukoharjo-kecamatan-klojen-kota-malang/>, diakses tanggal 19 Maret 2017.

yang notabennya bekerja dan hidup serba kekurangan namun keluarga tersebut tetap harmonis, dalam artian mampu mempertahankan pernikahannya hingga kurun waktu yang lama. Serta berbagai upaya orang tua dalam pemenuhan hak anak dari tinjauan yang telah peneliti sebutkan di kerangka teori.



Gambar lokasi tempat penelitian (Jalan Kyai Tamin di sekitaran rel kereta)

B. Paparan Data

Peneliti mengambil beberapa informan yang tinggal di lingkungan bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Informan ini di pilih berdasarkan kriteria keluarga lengkap (Ayah, Ibu, dan Anak). Dari kriteria yang dipaparkan diatas maka diperoleh informan sebagai berikut:

1. Keluarga Bapak Satri dan Ibu Titi

Bapak Satri dan Ibu Titik menikah di Surabaya, tepatnya di kediaman keluarga isteri. Semenjak pernikahan itu mereka telah berumah tangga selama 5 (lima) tahun. Hingga saat ini mereka telah di karuniani

seorang anak bernama Dewi yang berusia 3 (tiga) tahun. Dewi sebagai anak tunggal tinggal bersama sang ibu (Titik) di Surabaya.

Bapak Satri dan ibu Titik keduanya merupakan lulusan SD. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bapak Satri bekerja sebagai pemulung di Malang, sedangkan ibu Titik bekerja sebagai buruh cuci di Surabaya. Tuntutan pemenuhan kebutuhan inilah yang menjadikan mereka jauh, dan hanya bisa berkumpul satu minggu sekali ketika bapak Satri pulang ke Surabaya.

2. Keluarga Cak Kacong dan Ibu Yani (Ya)

Pasangan ini telah berumah tangga selama 7 (tujuh) tahun. Semenjak menikah mereka telah hidup dan tinggal di lingkungan bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang. Kedunya menyewa kediaman tersebut dengan membayar Rp. 350.000,- setiap bulannya.

Dari pernikahan tersebut pasangan ini dikaruniai seorang anak bernama Dani yang saat ini telah berusia 2,5 (dua setengah) tahun. Untuk sehari-hari keduanya bekerja sebagai pemulung, namun semenjak memiliki anak sang isteri (ibu Yani) lebih banyak menghabiskan waktu di kediaman untuk memberi ASI kepada Dani.

3. Keluarga Cak Hadi dan Ibu Linda

Pasangan ini awal menikah di Surabaya, mereka sebelumnya tinggal di daerah pasar wonokromo. Selama lima tahun awal pernikahan mereka hidup dengan tinggal di samping lapak pedagang pasar, namun

karena kawasan tersebut di gusur oleh pemerintah. Semenjak pengusuran itu bapak Hadi dan ibu Linda kemudian pindah ke bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang. Keduanya telah tinggal di daerah ini selama lima tahun hingga sekarang.

Dari pernikahan tersebut kedua pasangan ini dikaruniai seorang putri bernama Dewi yang saat ini berusia 9 (sembilan) tahun. Saat ini Dewi sedang menempuh pendidikan kelas 1 (satu) SD.

Keseharian keluarga dalam pemenuhan hajat hidup, keduanya bekerja sebagai pemulung. Namun karena isteri (ibu Linda) sakit seluruh tanggungjawab mencari nafkah di kerjakan oleh bapak Hadi. Ibu Linda hanya memulung ketika ada acara besar saja, dan ia lebih sering bekerja menjadi pengemis di Masjid Jami' Malang pada hari jum'at.

4. Keluarga Mas Rohmad dan Mbak Isnaini

Mas Rohmad merupakan warga Malang yang sejak awal tinggal di daerah bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang. Sedangkan mbak Isnaini merupakan warga poncoksumo, Malang. Keduanya kemudian menikah hingga saat ini telah 6 (enam) tahun berumahtangga. Untuk kediaman mereka menetap di daerah bantaran tersebut, rumah yang mereka tempati merupakan peninggalan dari almarhum ibu dari mas Rohmad.

Dari 6 (enam) tahun pernikahan kedua pasangan ini dikaruniai 3 (tiga) orang anak. Aris sebagai anak pertama yang saat ini berusia 4 (empat) tahun dan Eka anak kedua yang berusia 3 (tiga) tahun, serta

terakhir Arya yang baru berusia satu tahun delapan bulan.

Untuk sehari-hari mas Rohmad bekerja sebagai penjual aksesoris HP dipinggir jalan sedangkan mbak Isnaini untuk membantu suami bekerja sebagai pengelem amplop.

5. Keluarga Bapak Puguh dan Ibu Sulastris

Bapak puguh dan ibu Sulasti awal menikah di Jakarta, tepatnya di kediaman keluarga isteri. Mereka awal di pertemuan di tempat kerja sebagai buruh fotokopi. Enam tahun pernikahan mereka habiskan di Jakarta. Namun karena biaya hidup yang di rasa cukup mahal keluarga memutuskan tinggal di Malang, tempat kelahiran suami.

Selama 5 (lima) tahun berumah tangga di lingkungan bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang. Dari pernikahan ini keduanya di karuniai 5 (lima) orang anak. Anak pertama bernama Mahesa, saat ini berusia 11 (sebelas) tahun dan sedang menempuh pendidikan kelas 3 (tiga) SD. Kedua, enama Bayu usianya 9 (sembilan) tahun dan sedang menempuh pendidikan kelas satu SD. Anak ketiga bernama Kila berusia 7 (tujuh) tahun. Kemudian Safira yang berusia 5 (lima) tahun, namun tidak serumah karena diasuh oleh saudara ibu Sulastris di Jakarta. Terakhir, Ragil yang berusia 3 (tiga) tahun.

Untuk sehari-hari bapak Puguh bekerja sebagai pegawai *outsourcing* di DKP kota Malang serta menjadi tukang ojek tetangga sebelah. Sedangkan ibu Sulastris lebih banyak di rumah mengurus rumah dan merawat anak.

C. Analisis Data

1. Relasi Keluarga Bantaran Rel PT. Kereta Api Indonesia

relasi menjadi sangat penting dalam berkeluarga karena hal ini akan menggambarkan keharmonisan dalam keseharian hidup mereka. Berikut adalah beberapa keluarga yang dapat peneliti muat pendapat mereka tentang kesehariannya.

Pendapat bapak Satri tentang keseharian keluarga:

Iyo mas bedo ta karo sampean arek pondok engko nek jatah e entek karek telfon. Yo wes ngene iki mas iki mau sakdurunge subuh wes ados nang TAWIRA karo golek rosokan. Ono sih jan ne le tapi yo ngono iku ngon ne wes rusuh banget. Wedi le nek sampe kenek penyakit kulit. Terus yo lapo milih nang TAWIRA seger le banyune, jeding e ombo, banyune nyumber. Nek gag ngono yo ados nang masjid jame', yo wes dibarengi karo golek rosokan iku mau le, iki mau baru teko ndeleh rosokan terus petuk sampean iki mau. Nek keseharian bojo yo podo ae mas tapi nang suroboyo kerjo opo ae sak iso ne, emboh engko dijalog i tulung umbah-ubah opo ae wes sing penting duwek kenek muter pawon tetep murup lah istilah e mas. Koyok mau dalu kan kemis malam jum'at kabeh wong termasuk aku ngenteni nang jagalan, lumayan mas oleh sego bungkus karo duwek.

“Jelas berbeda dengan masnya yang anak pondok sendainya kalo uang jatah habis tinggal telfon orang tua. Ya seperti ini mas, sebelum subuh saya sudah mandi ke Tawira sambil cari barang bekas. Saya memilih mandi di Tawira karena airnya bersih. Kalau tidak ya saya perg mandi di Masjid Jami' sambil mencari barang bekas, nanti kalo sempat sholat ya sholat mas, tapi kalau tidak sempat ya saya lebih memilih menggumpulkan bekas. Tadi selepas menggumpulkan barang bekas terus bertemu dengan masnya. Kalau isteri saya sendiri sama saja mas tapi ibunya di Surabaya kerja apa saja, seringnya dimintai tolong warga untuk mencuci baju. Apa saja mas dilakukan asalkan bisa memutar uang dan dapur tetap hidup. Seperti tadi malam semua orang termasuk saya menunggu di daerah Jagalan, lumayan mas dapat nasi serta uang”.⁶⁴

⁶⁴ Bapak Satri, *Wawancara*, (Sukoharjo, 17 Maret 2017).

Keseharian dari bapak Satri yang tinggal di daerah bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia lebih banyak digunakan untuk menggumpulkan barang bekas. Kegiatan menggumpulkan barang bekas dilakukan bapak Satri selepas adzan subuh bersamaan untuk mandi ke daerah Tawira. Bapak Satri memilih mandi di daerah Tawira karena sumber airnya bersih. Sedangkan untuk keseharian isteri (Titik) dari bapak Satri lebih banyak menerima jasa cuci baju dan pekerjaan lain sebisanya dengan tinggal di Surabaya. Seluruh kegiatan ini dilakukan dengan satu tujuan agar dapat menyambung hidup serta dapur yang tetap menyala. Kebetulan ketika peneliti wawancara merupakan malam jum'at, sehingga banyak warga bantaran rel yang pergi ke daerah Jagalan menunggu pembagian nasi serta uang dari para dermawan.

Pendapat ibu Ya tentang keseharian keluarga:

Yo iku mau loh mas isuk bapak e mbecak disambi karo golek rosokan, kadang nek dijelok tolong wong bangun omah yo akhir e nguli, minggu ngono ngamen nang CFD dadi jaranan, yo wes karo satri sing sampean takoi mau mas iku kan adik e. Nek aku akeh-akeh e nang omah mas ngene iki nyortiri barang rosokan sing di kumpulno bapak e iku (sambil menunjuk barang bekas didepan kos) terus karo ngeramot anak soal e kan jek ngempeng iki mas, kadang nek pancen rosokan jek saitik akhir e yo pie mas yo nang ngarep e masjid jami' nek pas dino jum'at karo ngowo anak ngenteni engko eh paribasan di wehi wong sewu (1000) rong ewu (2000), diterimo mas pie maneh mas asline yo gag gelem tapi gawe anak, susune barang, bayar kos ngene iki loh kos mas ora wekne dewe satus pitong poloh (170) ben ulan. Biyen asline gag sampe jalok-jalok mas pas alun-alun jek durung di apik i, aku mulung biasane nang kono, kadang ono wong ngeke'i. Tapi saiki kan gag oleh mas nang jero alun-alun ne wong wes ono satpol pp ne karo kemanan taman wes

gag ono sing wani mas, wong-wong sing asline dodolan nang jero alun-alun akhir e saiki dodolan pinggir trotoar cedek e kantor pos iku loh mas. Wes ngono lah mas

“Kalau bapak biasanya pagi sudah pergi kayuh becak di barengi sambil cari rosokan, kadang kalo ada orang butuh tukang suami biasanya dipanggil. Hari minggu biasanya mengamen jadi Jaranan diacara *Car Free Day*, biasanya sama Satri tadi yang emas tanyai. Satri itu adiknya saudara suami (cak kacong) saya. Saya sendiri lebih sering dirumah mas merawat anak yang masih minum Air Susu Ibu (ASI) sambil menyortir barang bekas yang telah dibawa suami. Terkadang kalau memang barang bekasnya masih sedikit saya mau tidak mau harus pergi ke depan Masjid Jami’ untuk meminta-minta sambil membwa anak. Dapat uang Rp. 1.000,- (seribu rupiah) atau Rp. 2.000,- (dua ribu rupiah) diterima. Mau bagaimana lagi mas ini semua untuk susu anak saya dan uang kos yang harus dibayar. Dulu saya tidak sampai minta-minta karena masih bisa mengumpulkan barang bekas di dalam alun-alun tapi karena sekarang alau-alun malang sudah diperbaiki dan ada kebijakan serta pengawasan dari Satpol PP dan Kemanan Taman, kebanyakan orang-orang kayak saya sudah tidak boleh masuk. Bahkan banyak orang jualan yang dulu didalam sekarang pindah keluar seperti didepan gedung Kantor Pos.”⁶⁵

Selaras dengan keseharian dari bapak Satri, Ibu Ya dan suaminya Cak Kacong lebih banyak menghabiskan waktu terpisah untuk pemenuhan ekonomi keluarga. Bapak Kacong memulai kesehariannya dengan mengayuh becak serta mengumpulkan barang bekas. Tidak hanya itu beliau juga berupaya mencari dan melakukan pekerjaan lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ibu Ya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk merawat anak dengan usia 2 (dua) tahun yang masih membutuhkan ASI. Namun ibu Ya juga membantu suami untuk menyortir barang bekas yang telah dikumpulkan suami. Namun terkadang bila barang bekas yang

⁶⁵ Ibu Ya, *Wawancara*, (Sukoharjo, 16 Maret 2016).

dikumpulkan masih kurang untuk kemudian disetorkan ke pengepul, ibu Ya terpaksa harus meminta-minta didepan masjid Jami' Malang. Sebelumnya ibu Ya tidak pernah meminta-minta tapi karena kebijakan tentang keamanan lingkungan alun-alun setelah diperbarui beliau tidak diperbolehkan untuk memasuki area tersebut. Banyak diantara orang-orang seperti ibu Ya yang berjualan didalam area alun-alun sekarang pindah ke depan gedung Kantor Pos, karena area tersebut telah dijaga oleh Satpol PP dan Keamanan Taman.

Pendapat pak Hadi tentang keseharian keluarga:

Yo nek isuk ngerosok kadang kulak an rosokan nek pas udan mas meneng ae nang kamar. Koyok sampean sawang mau aku mari nemu dinamo sanyo yo lumayan apik kondisine tembogo e jek jangkep engko paling di dandani dewe saitik mari ngono di dol, kan lumayan mas kenek gawe tambah-tambah gawe mangan, obat e bojo karo anak eh cek piro-piro iso nyangoni nek pas dulen rene. nek ibu e yoan golek rosok an, tapi ngon ne bedo, ngene iki pas gag ono gawean yo ngelelesi barang rosok an dipilih i, mari ngono baru disetor nang pengepul. Pas dino jum'at bareng-bareng karo ibu-ibu liyo nang jami' yo pie maneh mas ngenteni nang ngarep masjid lumayan paribasan oleh o limolas (15) sampe rong puluh (20) ewu.

“Ya kalau pagi mengumpulkan barang bekas terkadang membeli barang bekas yang masih agak bagus terus di jual kembali. Seperti yang mas lihat tadi saya sedang memperbaiki dinamo sanyo yang tembaganya masih lengkap, nanti kalau dijual kembali bisa buat tambahan uang makan, untuk obat isteri, serta untuk anak berapa pun bisa untuk uang saku ketika main ke rumah (kost). Kalau ibu juga sama kerjanya mencari barang bekas tapi tempatnya berbeda, kalau seperti ini ketika tidak ada kerjaan biasanya ibu memilih barang bekas yang masih bagus dan jelek, baru setelah itu disetor ke pengepul. Kalau hari jum'at ibu berbsama ibu-ibu lain biasanya ke masjid menunggu didepan masjid (meminta-minta). Lumayan setidaknya dapat uang Rp. 15.000,- sampai Rp. 20.000,-.”⁶⁶

⁶⁶ Bapak Hadi, *Wawancara*, (Sukoharjo, 17 Maret 2017).

Tidak jauh berbeda dengan keseharian dari informan sebelumnya keluarga bapak Hadi sehari-hari lebih banyak menghabiskan waktunya di jalanan untuk mengumpulkan barang bekas bersama sang isteri. Bersyukur bapak Hadi memiliki kemampuan lain yaitu memperbaiki barang bekas sehingga beliau dapat menjual kembali barang tersebut untuk menambah biaya hidup keluarga. Begitu pun dengan ibu Linda yang sehari-hari bekerja mengumpulkan barang bekas serta terkadang menjadi peminta-minta pada setiap hari jum'at di depan Masjid Jami' Malang bersama ibu-ibu lain yang ada di wilayah bantaran rel tersebut. Perolehan uang dengan jumlah Rp. 15.000,- (lima belas ribu rupiah) sampai Rp. 20.000,- (dua puluh ribu rupiah) ketika mengemis menjadi tambahan penghasilan untuk membantu suami. Seluruh pekerjaan ini dilakukan ibu Linda walaupun beliau sedang mengidap penyakit kulit Dap (*Herpes*) di punggungnya.

Pendapat Mbak Isnaini tentang keseharian keluarga:

Yo ngene iki mas bendinane aku, isuk masak terus ngeramut anak, engko nek ono waktu arek-arek yo gag rewel aku ngelimi kertas iki engko bakal e dari amplop kertas ujian utowo gawe wadah manuk. Yo wes koyo ibu rumah tangga biasane mas. Engko nek wes awan nurokno arek-arek, terus tak lanjutno maneh mas ngelim kertas iki, nek wes oleh sewu lembar baru tak setor no oleh e seket ewu. Sampe sore aku ngene iki mas kadang sampe dalu, tapi nek sore tak mareni mas diluk gawe ngadus i arek-arek. Nek bojo ku isuk ngono wes budal ngider mas dodolan aksesoris HP, wes ngono terus sampe sore biasane baru balik moleh.

“Ya seperti ini mas biasanya saya, pagi sudah memasak untuk keluarga terus setelah itu merawat anak, nanti seandainya anak-anak tidak rewel saya mengelem kertas untuk bahan amplop dan tempat burung. Ya seperti ibu rumah tangga lainnya mas. Nanti kalau sudah siang saya menidurkan anak, lalu setelah itu kembali mengelem kertas, seandainya sudah dapat seribu lembar baru saya setor, dapatnya nanti Rp. 50.000,-. Saya kerja seperti ini sampai sore terkadang hingga malam juga, tapi biasanya kalau sore saya berhenti

sejenak untuk memandikan anak-anak. Kalau suami dari mulai pagi sudah berangkat kerja menjual aksesoris Hand Phone, lalu pulanganya sore.”⁶⁷

Berbeda dengan ketiga keluarga sebelumnya keluarga Mbak Isnaini tergolong lebih beruntung, karena rumah yang ditempati merupakan kepunyaan sendiri (warisan dari almarhum ibu dari sumainya). Sehingga keluarga mbak Isnaini dan mas Rohmad tidak perlu memikirkan uang sewa. Untuk kesehariannya mbak Isnaini lebih banyak dihabiskan untuk merawat keluarga dibarengi dengan mengelem kertas untuk membantu suami demi memenuhi kebutuhan hidup. Tiap seribu lembar yang diperoleh mbak Isnaini senilai dengan uang Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah). Pekerjaan ini dilakukan dengan menyesuaikan keadaan anak. Sedangkan untuk suami (mas Rohmad) memulai kesehariannya dengan berjualan aksesoris Hand Phone dari mulai pagi hingga sore hari dengan cara berkeliling.

Pendapat ibu Sulastris tentang keseharian keluarga:

Saya mas kalau pagi hari itu masak untuk suami sama anak , setelah itu anak-anak saya suruh mandi yang udah gede (Mahesa) kan dia sekolah (kelas 3 Sekolah Dasar) mas ama yang satunya (Bayu, kelas 1 Sekolah Dasar), yang masih kecil saya mandikan. Saya lebih banyak dirumah mas merawat keluarga, terkadang kalau ada yang minta dicuciin bajunya saya langsung kerjain. Kalo suami pagi udah pergi kerja mas di DKP walaupun masih *outsourcing* biasanya nyapuk di alun-alun nyak. Terus nanti agak siang suami udah balik terus ngojekin ibu ke perempatan nanti di kasih Rp. 25.000,- ya bukan ibu kandung sih mas tapi sudah saya anggap orang tua sendirik. Terus sorenya kumpul deh semua sambil nonton Tipik (Televisi) tapi kalo anak-anak yang pergi ngaji sampek jam lima-an.⁶⁸

⁶⁷ Mbak Isnaini, Wawancara, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

⁶⁸ Ibu Sulastris, Wawancara, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

Ibu Sulastri berasal dari Jakarta, beliau menikah sejak 11 tahun yang lalu dengan Puguh yang hingga saat ini menjadi suaminya dan tinggal di Jakarta selama 6 (enam) tahun kemudian tinggal di daerah bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Malang hingga saat ini selama 5 (lima) tahun. Keseharian ibu Sulastri lebih banyak di habiskan dirumah merawat keluarga, untuk membantu suami beliau menjadi tukang cuci hanya ketika dipanggil. Namun secara keseluruhan sang suaminya yang menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja sebagai tukang kebersihan di lingkungan alun-alun kota Malang dibawah naungan Dinas Kebersihan Pertamanan, sang suami juga menjadi ojek antar-jemput si ibu angkat (tetangga sebelah rumah) untuk mengemis di beberapa perempatan. Dalam sekalnya mengantar-jemput bapak Puguh mendapat Rp. 25.000,- (dua puluh lima ribu rupiah) sebagai upahnya.

Taraf sosial serta pekerjaan yang dimiliki oleh setiap keluarga yang ada di daerah bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Malang mempengaruhi relasi yang ada didalamnya. Sehingga hal ini sangat berpengaruh pada hubungan yang ada pada setiap anggota keluarga. Berikut merupakan penuturan dari beberapa informan yang telah disebutkan sebelumnya.

Pendapat bapak Satri tentang hubungan keluarganya:

Yo jenenge wong rumah tangga kan gag mesti ayem terus mas, kadang yo ono padu ne, kadang ono seneng e. Tapi alhamdulillah yo sampe saiki apik-apik ae mas buktine lima tahun nikah jek awet sampe saiki gag ngentekno bojo siji (sambil sedikit tertawa), padahal kondisine koyo ngene. Yo wes ngono iku pinter-pinter e awak njogo komunikasi karo keluarga, maka ne tak usahakno e sak

minggu pisan aku nyambangi bojo karo anak nang Suroboyo, yo karo nyangoni eh sak piro-pirolah gawe urip e anak bojo mas. Opo maneh anak ku saiki kelas siji SD.

“Ya namanya orang berumah tangga tidak selalu tentram terus mas, terkadang ada sedikit pertengkaran, kadang ada senangnya juga. Tapi alhamdulillah hubungan ini sampai sekarang baik-baik saja, buktinya pernikahan saya dapat bertahan selama 5 tahun dengan kondisi begini. Ya harus pinter-pinternya kita mas menjaga komunikasi dengan keluarga, makanya sayan berusaha untuk menjenguk isteri dan anak yang ada di Surabaya, ya kesana sambil memberi uang nafkah berapa pun jumlahnya untuk meyambung hidup mereka. Apalagi anak saya sekarang sudah kelas satu SD.”⁶⁹

Hubungan keluarga yang dimiliki oleh keluarga bapak Satri sejauh ini masih baik-baik saja. Hal ini dibuktikan dengan perjalanan pernikahan bapak Satri dan ibu Titik yang mampu berjalan selama 5 (lima) tahun. Beliau menuturkan bahwa menjaga komunikasi merupakan unsur penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Sehingga untuk menjaga komunikasi tersebut bapak Satri mengusahakan untuk setiap minggu menjenguk isteri dan anaknya untuk berkumpul bersama serta memberi uang nafkah sehari-hari serta uang saku untuk anaknya yang saat ini dikelas 1 (satu) Sekolah Dasar.

Pendapat ibu Ya tentang hubungan keluarganya:

Yo alhamdulillah mas tasek apik-apik mawon, jenenge wong rumah tangga mesti ono akur karo gag e, tapi yo pie maneh wes ngene iki kudu ne, kudu pinter-pinter karo akeh-akehno syukur ae mas. Ngertilah paribasan susah e nyambut gawe ne bojo tekan isku sampe dalu. Wong aku iki mau yo lagi jogo anak karo ngelelesi opo seh mas arani nyortir ngono ta jenenge hehehe, barang bekas sing arep di dol maneh karo di setorno pengepul.

⁶⁹ Bapak Satri, *Wawancara*, (Sukoharjo, 17 Maret 2017).

“Ya Alhamdulillah mas masih baik-baik saja, namanya juga orang berumah tangga pasti ada akur dan tidaknya, tapi bagaimana lagi harusnya sudah seperti ini, harus pintar-pinter dan banyak-banyak bersyukur saja mas. Ya harus memahamilah mas susahny suami bekerja dari pagi hingga malam. Saya sendiri saja sedang menjaga anak dan memilih barang bekas yang dapat di jual kembali dan di setorkan ke pengepul.”⁷⁰

Hubungan keluarga yang dimiliki oleh ibu Ya dengan cak Kacong hingga saat ini masih berjalan baik. Memang dalam perjalanan keluarga masih terdapat beberapa masalah. Namun keluarga ini mengutamakan rasa syukur sebagai upaya mengatasinya. Memahami peran dari masing-masing anggota keluarga serta pasangan menjadi poin utama yang selalu mereka bina.

Pendapat bapak Hadi tentang hubungan keluarganya:

Alhamdulillah jek apik ae mas masio paribasan mari keno cubo bojo loro ulan wingi nganti saiki. Kudu metu duwet akeh gawe gowo nang dokter, awak kudu utang-utang mas. Untung e anak wes di ramut karo dolor nang Pakis, kadang engko nek pas moleh rene yo tak sangoni sak isok ku mas. Yo wes ngene iki loh mas rodok susah pancen ne tapi wis di syukuri ae.

“Alhamdulillah masih berjalan baik mas walaupun habis terkena cobaan isteri sakit dar bulan kemarin (Februari) hingga sekarang. Harus keluar uang banyak untuk membawa isteri ke dokter, saya harus hutang mas. Untungnya anak sudah di rawat sama saudara di Pakis, terkadang kalau anaknya pulang saya beri uang saku sebisanya. Ya seperti inilah mas agak susah memang tapi disyukuri saja.”⁷¹

Hubungan keluarga yang dimiliki bapak Hadi tergolong baik hal ini dibuktikan dengan usia pernikahan yang sudah berjalan selama 10 (sepuluh) tahun. Permasalahan yang cukup berat dialami pak Hadi ketika si

⁷⁰ Ibu Ya, *Wawancara*, (Sukoharjo, 16 Maret 2016).

⁷¹ Bapak Hadi, *Wawancara*, (Sukoharjo, 17 Maret 2017).

Isteri (ibu Linda) sedang menderita sakit *Herpes* dari bulan Februari hingga saat ini, yang menjadikan bapak Hadi harus mencari hutangan padahal masih ada anak yang harus dinafkahi juga, walaupun sudah agak teringankan karena si anak (Dewi) telah dirawat oleh salah satu saudara didaerah Pakis. Namun semua permasalahan ini tidak menjadikan bapak Hadi sekeluarga patah semangat, bahkan dengan datangnya masalah ini mereka lebih banyak bersyukur.

Pendapat Mbak Isnaini tentang hubungan keluarganya:

Yo apik-apik ae mas. Karo bojo alhamdulillah jek apik sampe saiki enem tahun urip bareng, yo masih o ono masalah kadang cilik-cilik an tapi gag sampe padu suwe-suwe, biasalah mas perkoru kadang duwek nek kurang terus arek-arek rewel. Tapi ujuk-ujuk e yo pancet ayem mas.

“Ya baik-baik saja mas. Alhamdulillah sama suami masih baik hubungannya hingga menginjak usia enam tahun pernikahan sekarang. Walaupun terkadang masalah kecil yang sering terjadi seperti uang nafkah kurang sehingga anak rewel tidak sampai bertengkar lama-lama. Pada akhirnya masih bisa tentram kembali nantinya.”⁷²

Keluarga mbak Isnaini dalam hubungan keluarga hingga usia 6 (enam) pernikahannya masih baik-baik saja. Pasangan mbak Isnaini dengan mas Rohmad saat ini telah dikaruniani 3 (tiga) orang anak yang masih kecil. Kehidupan keluarga ini diwarnai dengan beberapa konflik ringan seperti: masalah keuangan sehingga anak yang sering rewel. Namun hal ini tidak menjadi sebuah masalah yang berkepanjangan dan berlarut-larut bagi keluarga. Pada akhirnya semuanya tentram kembali.

⁷² Mbak Isnaini, Wawancara, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

Pendapat ibu Sulastri tentang hubungan keluarganya:

Baik-baik saja mas, buktinya saya sampai punya 5 (lima) anak sama suami. Sama anak-anak juga baik-baik saja, tapi satu anak saya di bawa sama saudara di Jakarta, tapi komonukisai masih terjalin sampek sekarang. Kadang waktu hari raya kalo ada duit saya sambil bawa 2 (dua) anak yang kecil naik trevel ke Jakarta. Tapi kadang adalah mas marah sedikit sama suami, gara-gara suruh jemput anak main ya gitu dia bilangny udah gede entar pulang sendirik, kadang anak saya juga bikin jengkel disuruh mandi sore terus berangkat ngaji agak susah. Tapi semuanya kembali mas gag sampai lama marahnya, tapi entar kalo emang marah yang gitu lah, salah satu bisa diem in kayak api sama air gitu mas. Saya bersyukur bisa menikah serta berumah tangga dengan suami sampai saat ini. Paham kan yak⁷³

Hubungan yang terjalin antar anggota keluarga ibu Sulastri masih berjalan baik. Hal ini dibuktikan dengan perjalanan 11 (sebelas) tahun ibu sulastri mendampingi sang suami (Puguh) dari awal menikah ketika tinggal di Jakarta hingga sekarang kemudian tinggal di wilayah bantaran rel. Permasalahan sering hadir didalam keluarga dan semua itu tergolong ringan. Sosok dari sang suami (Puguh) yang selalu terbuka menjadi poin penting dalam keluarga. Berapa pun hasil yang didapat atau bahkan uang yang ia temukan di jalan akan diberitahukan tanpa ada yang ditutupi. Ibu Sulastri sering menuturkan pada peneliti bahwa ia bersyukur telah menikah dengan sang suami. Usia yang terpaut lebih tua 2 (dua) tahun lebih tua ibu Sulastri dari sang suami tidak menjadi halangan komunikasi keluarga, peran suami sebagai kepala keluarga tetap terlaksana. Bila memang terdapat masalah yang cukup rumit sehingga terjadi percekcoan salah satu pasangan

⁷³ Ibu Sulastri, *Wawancara*, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

salah satu pasangan memilih diam dan berusaha meredam emosi salah satunya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa sebuah hubungan yang terjalin oleh setiap anggota keluarga sangat berpengaruh dalam keutuhan berumah tangga. Sehingga perlu bagi peneliti untuk mencari tahu apa dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh keluarga tersebut bila terdapat masalah. Seberapa besar peran setiap anggota keluarga dalam menjaga keutuhan sebuah rumah tangga baik relasi yang ada antara pasangan suami-isteri dan orang tua dengan anaknya. Berikut merupakan penuturan dari informan.

Pendapat bapak Satri terhadap upaya menangani masalah yang ada didalam keluarganya:

Yo nek koyok keluarga awak-awakan ngene iki akeh e masalah ekonomi mas. Wes ta jenenge wong nyambot gawe gag tentu yo, opo maneh bojo karo anak butuh biaya, maka ne urip e kudu pisah ngene iki. Yo bojo kadang nersulo terus anak karep opo kene gag iso nuruti. Ngonu iku akhir e tak jelas no, pie maneh pancen wes koyo ngene dalan ne, sampean (bojo) sak durung e rabi kan wes tak kandani, terus sampean yo nerimo biyen. Nek kangone anak iki mas aku biasane pas mole yo tak tuturi, yo jalok sepuro bapak jek durung iso ngewehi karep e sampean (Dewi). Yo Alhamdulillah bojo nyadari gelem ngewangi kerjo koyok umbah-ubah pakeane wong.

“Y kalau keluarga kayak saya ini paling banyak masalahnya dari segi ekonomi mas. Sudahlah namanya orang kerjanya serabutan, apalagi isteri dan anak butuh biaya hidup, makanya hidup berumah-tangganya harus pisah. Terkadang isteri kecewa mas terus anak ingin apa saya belum bisa memenuhi. Ya akhirnya saya jelaskan, gimana lagi kondisinya memang seperti ini. Dulu isteri sudah diberitahu tentang kondisi saya yang seperti ini terus mau dinikahi berarti juga mau hidup susah harusnya. Untuk anak saya sering kasih nasehat, dan permintaan maaf karena masih belum bisa memenuhi

apa yang diminta. Dan alhamdulillah isteri menyadari akhirnya ikut membantu dengan cara mencuci pakaian orang.”⁷⁴

Bapak Satri menuturkan bahwa permasalahan keluarga yang sering dialami oleh orang sepertinya lebih banyak di dominasi dari segi ekonomi. Memenuhi kebutuhan keluarga menjadi kendala utama, sehingga menjadikan keluarga ini harus hidup terpisah. Isteri yang terkadang kecewa karena kebutuhan yang belum terpenuhi serta berbagai keinginan anak yang belum tercapai menjadikan bapak Satri rela menjadi pemulung di Malang. Ia bekerja dari pagi hingga malam, bahkan isterinya juga turut membantu menjadi tukang cuci di Surabaya. Bapak Satri lebih menekankan upaya pemberian nasehat serta pengertian kepada keluarga bila masalah ini sering muncul. Mengingatkan sang isteri tentang bagaimana dulu ketika awal memulai bahtera rumah tangga dengan konsep kejujuran tentang kehidupan yang bapak punya, sehingga sang isteri mau menerima. Lalu memberikan pemahaman tentang kondisi keluarga kepada anak. Kedua hal ini menjadi pondasi penting yang dilakukan bapak Satri dalam menjaga kutuhan keluarganya.

Pendapat ibu Ya terhadap upaya menangani masalah yang ada didalam keluarganya:

Biasane masalah paling akeh yo perkoro duwek mas. Tapi yo pie maneh. Ngonono iku yo iso e mek podo-podo nyadari, di akeh-akehi syukur e mas. Nyawang bojo reko doyo nyambut gawe susah direwangi tekan isuk nganti wengi. Biasane ngene iki sing ngarai kadang padu, akeh-akeh e nek wes ngono bapak e meneng, engko nek wes rodok ayem baru aku di kandani. Kadang ngono iku yo gantian ngandani mas, tapi akeh e seh aku (ibu Ya sambil tertawa

⁷⁴ Bapak Satri, *Wawancara*, (Sukoharjo, 17 & 19 Maret 2017).

kecil). Maka ne aku ngewangi bapak ngelelesi rosokan kadang nek pas ono acara gede koyok Khol Habib-habib ngono aku elu mulung karo ngowo anak. Wes pie cara ne iso nyukupi kebutuhan mas. Nek anak paling yo rewel iku mau mas kan jek cilik arek e, jan ne sakno mas tak jak orep ngene iki, sempat khawatir nek ono loro e, tapi emboh yo mas gag tau loro arek e sampe saiki, alhamdulillah.

“Biasanya masalah paling banyak adalah perkara uang mas. Tapi mau bagaimana lagi, yang seperti itu hanya bisa saling menyadari, lebih banyak bersukur saja mas. Melihat suami yang bekerja keras dari pagi hingga malam. Sering hal semacam ini (masalah ekonomi) yang menjadikan pertikaian keluarga. Kebanyakan kalau sudah begitu suami lebih memilih diam nanti kalau keadaan sudah tenang saya diberi nasehat. Kadang juga kebalikannya mas, tapi yang paling sering saya biasanya yang dinasehati. Karena itu saya berusaha membantu suami memilih barang bekas serta mengumpulkan barang bekas ketika ada acara besar seperti Khol Habib sambil membawa anak. Kalau anak paling masalahnya cuma rewel mas, dia (Dani) kan masih kecil, jujur saya sebenarnya kasihan dia sudah harus ikut hidup susah. Sempat khawatir dengan kesehatannya tapi alhamdulillah sejauh ini tetep sehat.”⁷⁵

Permasalahan yang dimiliki oleh keluarga ibu Ya bersama cak Kacong tidak jauh berbeda masih seputar permasalahan ekonomi. Masalah ini sering menjadi cikal bakal dari permasalahan yang lain. Namun hal ini dapat di tanggulangi dengan saling memahami kondisi masing-masing pasangan. Upaya yang dilakukan bila memang telah terjadi percekcoakan salah satu pasangan memilih diam hingga suasana kembali mencair. Ketika kondisi telah cair salah satu pasangan, khususnya suami (cak Kacong) sebagai imam keluarga kemudian memberi arahan serta nasehat kepada isterinya (ibu Ya). Lebih dari itu kesadaran mulai muncul dengan peran ibu Ya yang membantu sumai mencari nafkah dengan menyortir barang bekas, serta pergi memulung bila ada acara besar dengan membawa anak.

⁷⁵ Ibu Ya, *Wawancara*, (Sukoharjo, 16 Maret 2016).

Permasalahan lainnya juga muncul apabila anak rewel, serta kekhawatiran bila anak sakit. Namun sejauh ini hal tersebut dapat ditanggulangi.

Pendapat bapak Hadi terhadap upaya menangani masalah yang ada didalam keluarganya:

Masalah paling yo wingi iku mas, kene cubo entek duwek akeh sampe utang-utang nganti saiki durung ke saur. Tapi ngono iku karek kene e dewe kudu siap nerimo, ngono iku kan jeneng e cubo. Nek karo bojo sampe padu yo hampir gag tau sih mas. Mek iki loh saiki mikir golek duwek gawe tombo e bojo, koyok salep ngono, sekalian karo mikir nyaur utang. Kudu luwe rekoso nyambut gawe ne. Biasane bojo iso ngewangi nganti suwe tapi saiki yo diluk ngono saiki wes sambat geger e panas. Yo wes pie lah mas luweh akeh nyadari kondisi ne bojo, karo akeh-akeh sabar wae.

“Masalah paling yang kemarin itu mas, kena cobaan terus habis uang banyak sampai hutang-hutang hingga sekarang belum terlunasi. Tapi yang seperti itu tinggal diri sendiri, kita harus bisa menerima namanya juga cobaan mas. Kalau masalah keluarga seperti pertengkaran hampir tidak pernah mas. Tinggal gimana cara cari uang buat beli obat isteri dan lunasi hutang mas. Harus lebih giat lagi bekerja. Biasanya isteri selalu menemani kerja lama tapi sekarang sebentar karena sering mengeluh punggungnya yang sakit. Ya mau gimana lagi lebih peka memahami kondisi isteri sambil lebih banyak bersyukur.”⁷⁶

Permasalahan yang dimiliki oleh keluarga bapak Hadi hampir sama dengan keluarga sebelumnya. Hanya saja bentuknya bukan konflik keluarga namun lebih kepada kondisi pasangan yang sedang menderita sakit (*Herpes*). Hal ini menyebabkan keluarga memiliki hutang yang hingga saat ini belum bisa terlunasi. Padahal keluarga masih harus rutin membeli obat untuk penyakit sang isteri. Problem inilah yang membuat bapak Hadi lebih giat bekerja. Sebelumnya ketika sang isteri (ibu Linda) belum sakit

⁷⁶ Bapak Hadi, *Wawancara*, (Sukoharjo, 17 Maret 2017).

keduanya bisa terus bekerja, namus semenjak sang isteri sakit pemasukan berkurang karena sekarang hanya suami yang sekarang bekerja. Sebagai upaya menghadapi masalah ini bapak Hadi selalu menanamkan rasa sabar dan syukur melalui kondisi pasangan.

Pendapat mbak Isniani terhadap upaya menangani masalah yang ada di dalam keluarganya:

Biasane nek ono masalah keluarga koyok duwek kurang utowo bahan panganan entek terus arek-arek rewel, akeh-akeh e yo di rembukno mas golek solusi bareng. Tapi jenenge masalah koyok ngono yo mas mesti kadang sampe ngarai rame, wes ngono iku mau mas sitok e meneng. Nek aku biasane meneng terus nyawang anak jek pating cilik, ngono iku rodo adem mas ati ku. La pie e anak ibarat koyok gandolane ati, terus arek-arek yo jek cilik sakno nek bapak-ibu e padu terus.

“Biasanya kalau ada masalah seperti uang kurang atau bahan makanan habis kemudian anak-anak rewel, kebanyakan di musyawarahkan lebih dulu. Tapi yang namanya masalah seperti itu terkadang bisa buat suasana perselisihan, kalau sudah seperti biasanya salah satu pasangan diam. Kalau saya sendiri diam kemudian melihat anak yang masih kecil, hati saya agak tenang mas. Soalnya anak itu ibarat penarik hati agar keluarga tetap utuh. Kasihan juga anak-anak kalau kedua orang tuanya terlibat perselisihan terus.”⁷⁷

Keluarga mbak Isnaini bersama mas Rohmad lebih banyak melakukan musyawarah bila timbul suatu masalah. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan sering menimbulkan perselisihan pendapat. Terkadang perselisihan tersebut membuat kedua pasangan sering naik pitam, hanya saja hal tersebut dapat di tanggulangi dengan cara salah satu pasangan diam sampai suasana kembali mencair. Mbak Isnaini sendiri lebih

⁷⁷ Mbak Isnaini, Wawancara, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

memilih diam dengan memperhatikan ketiga anaknya agar suasana hati kembali tenang. Anak merupakan pengikat hati dari kedua pasangan, hal inilah yang dirasakan oleh mbak Isnaini. Sehingga kedua pasangan ini berupaya agar perselisihan tidak sering terjadi, mengingat bahwa ketiga anaknya yang masih kecil.

Pendapat ibu Sulastri terhadap upaya menangani masalah yang ada didalam keluarganya:

Permasalah keluarga ya mas, alhamdulillah sih mas hampir enggak ada permasalahan yang sampe bikin panas suasana keluarga. Walaupun ada mungkin cumak masalah spele aja. Biasanya kalo udah begituk saya sama suamik kayak api sama air mas, setelah itu saya tawari kopi suami, pinter-pinter dinginin suasanalah, kadang juga anak pertama ini mesti bilang, “udah ah ma, maluk sama tetangga berantem mulu.” Ya kayak gitu lah mas, paham kan yak.⁷⁸

Hampir sama dengan keluarga yang lain ibu Sulastri bersama mas Puguh ketika terdapat masalah keluarga, lebih memilih untuk diam. Peran saling meredam serta mencairkan suasana keluarga menjadi poin utama dalam menjaga keutuhan rumah tangga hal ini terbukti efektif dengan perjalanan 11 (sebelas) tahun pernikahan yang masih bertahan hingga sekarang. Peran anak disini juga terlihat, ketika pasangan ibu Sulastri dan mas Puguh terlibat perselisihan, Mahesa sebagai anak pertama tidak enggan mengingatkan mereka.

Sebuah pekerjaan yang baik, kediaman tetap serta dapat berkumpul sebagai keluarga utuh merupakan dambaan semua orang. Situs ini adalah yang

⁷⁸ Ibu Sulastri, *Wawancara*, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

juga diharapkan oleh keluarga di daerah bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang. Sebuah pengharapan, doa serta usaha mereka upayakan agar keluarga merasakan kebahagiaan tersebut. Namun seluruh anangan tersebut, hanya menjadi keinginan yang sampai saat ini belum terwujud. Begitulah yang dirasakan oleh lima keluarga yang telah diwawancarai serta diamati oleh peneliti.

Pemandangan berbeda muncul ketika peneliti melihat kondisi keluarga yang ada di wilayah bantaran rel tersebut. Bangunan yang sangat kecil dengan sebuah ruang kosong tanpa perabotan, dengan dihuni oleh satu hingga tujuh anggota keluarga terdiri dari: ayah, ibu, dan anak menjadi kediaman bagi mereka bernaung sehari-hari. Tanpa adanya perabotan yang mendukung seperti: kompor, wajan, serta piring, menjadikan mereka tidak dapat menyiapkan makan sendiri. Kebanyakan untuk mensiasati masalah ini, keluarga sering membeli makan di warung dengan keuangan yang minim. Bahkan dari sebagian keluarga menggunakan momen malam jumat ketika para dermawan membagikan nasi serta uang di daerah sepanjang Jagalan mereka tidak ragu untuk menjadi bagian dari golongan peminta-minta. Bahkan sebagian dari mereka juga memanfaatkan momen sholat jumat dengan menjadi pengemis didepan area masjid.

Pekerjaan sebagai seorang pemulung, pengemis, serta pengamen mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan seperti membayar uang sewa kost, makanan sehari-hari keluarga, serta segala kebutuhan anak tidak jarang membuat mereka bekerja dari pagi

hingga malam. Tak jarang hal ini menjadikan pola relasi keluarga yang seharusnya berjalan baik menjadi serba susah (buruk). Seperti halnya yang dirasakan oleh keluarga bapak Hadi yang harus berpisah dengan anaknya untuk diasuh oleh saudara agar dapat mendapatkan penghidupan yang layak di daerah Pakis Malang. Sakitnya isteri serta kebutuhan obat yang harus diupayakan untuk kesembuhannya menjadi alasan pasangan ini menyerahkan perawatan anak mereka kepada saudaranya. Keluarga ini bisa bertemu hanya ketika si anak (Dewi) sedang liburan sekolah. Momen inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh keluarga untuk mendidik anak melalui sikap kepatuhan anak, serta segala yang dikehendaki orang tua adalah demi kebaikan anak. Hamabatan inilah yang menjadikan pola relasi keluarga menjadi agak berbeda, peran orang tua yang harusnya dapat mendampingi anak pupus lantaran kondisi keluarga kurang beruntung. Hal sama juga dirasakan oleh keluarga bapak Satri yang harus hidup jauh dari isteri dan anaknya. Bapak Satri yang kesehariannya bekerja sebagai pemulung di wilayah bantaran rel kereta api, meninggalkan keluarganya untuk mencari penghidupan di Malang. Isteri dan anaknya tinggal di Surabaya melalui bantuan kediaman serta pendidikan gratis anak dari RT/RW setempat. Kendala inilah yang menjadikan bapak Satri hanya bisa berkumpul bersama isteri dan anak di setiap minggunya, namun tidak jarang upaya ini tidak terealisasi karena masalah biaya kendaraan untuk pergi ke Surabaya. Dahulu ketika bapak Satri masih boleh menumpang kereta pengangkut minyak, beliau masih bisa pulang di setiap minggunya. Namun karena

peraturan semakin ketat bapak satri harus mengumpulkan uang terlebih dahulu untuk membeli tiket bis Surabaya-Malang.

Berbeda dengan keluarga ibu Ya yang sesama pemulung, keluarga ini dapat berkumpul lengkap setiap harinya. Walaupun dalam kesehariannya ibu Ya lebih banyak merawat anak yang masih kecil (Dani), sedangkan suami (cak Kacong) sejak dini hari telah pergi dan kembali pada malamnya dengan bekerja sebagai tukang becak serta pemulung. Kewaspadaan ekstra serta dominasi menjadi cara yang di terapkan ibu Ya untuk merawat Dani (usia hampir tiga tahun) karena suami lebih banyak di jalanan untuk bekerja. Pola relasi (asuh) ini dilakukan ibu Ya sambil memilih barang bekas yang telah dikumpulkan suami di sebelah rel kereta. Terkadang bila terdapat acara besar seperti Khol Habib Syekh ibu Ya bersama suami serta menggendong anaknya untuk memulung barang bekas yang di tinggalkan para jamaah hingga larut malam. Tingkat kewaspadaan tinggi diterapkan ibu Ya karena usia Dani yang masih kecil serta tahun lalu pernah terjadi insiden kematian anak, penyebabnya adalah bermain di sebelah rel kereta tanpa pengawasan dari orang tua. Kedua alasan tersebut yang membuat ibu Ya selalu meminta Dani agar bermain didalam kost. Lalu sore harinya ibu Ya langsung mengeloni Dani, agar tidak meminta berjalan-jalan diluar ketika malam hari karena banyak kereta yang melintas.

Kondisi yang sama juga dialami oleh mbak Isanaini, anaknya yang masih kecil, pekerjaan yang harus dilakukan untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga serta kondisi lingkungan kurang mendukung menjadi

kendala utama. Tak jarang karena kondisi ini membuat mbak Isnaini bersikap overprotektif untuk merawat anak yang dalam kesehariannya lebih memilih untuk mengajari sendiri ketiga (Aris, Eka, dan Arya) anaknya di rumah tentang cara bersikap baik atau buruk. Hanya saja dalam pembelajaran ini aspek agama dirasa kurang, padahal didekat daerah tersebut terdapat tempat mengaji anak, namun mbak Isnaini tidak memasukkan anak mereka kesana dengan alasan tidak ada yang mendampingi. Mbak Isnaini lebih memilih mengumpulkan uang bersama suami (Rohmad) untuk memasukkan anak pertama (Aris) ke Taman Kanak-kanak tahun depan, melihat usia Aris yang akan genap lima tahun.

Berbeda dengan keluarga ibu Sulastri bersama bapak Puguh yang memiliki lima orang anak. Keluarga yang awalnya merupakan warga pindahan dari Jakarta, dan telah menetap di wilayah bantaran rel selama lima tahun. Suami yang bekerja sebagai pasukan kuning di wilayah Alun-alun kota Malang dibawah naungan Dinas Kebersihan dan Pertamanan dengan status pegawai *outsourcing* menyikapi berbeda dalam relasi (asuh) keluarga. Karena suami yang bekerja sebagai pasukan kuning dan bekerja hanya dari pagi hingga siang, keduanya mampu merawat anak dengan baik secara bergantian. Pergantian ini di sebabkan ibu Sulastri yang bekerja menjadi buruh cuci dan bila ada pesanan, maka beliau harus datang ke rumah pemesan lalu mengerjakan disana. Pasangan suami-isteri ini lebih memilih membangun rasa saling kepercayaan dengan kelima anak. Melalui saling percaya anak diperbolehkan untuk memilih sendiri pendidikan yang

di inginkan, bermain dengan teman-teman sejawatnya, namun dalam penerapannya ibu Sulastri dan bapak puguh memberikan batasan-batasan tertentu. Batasan ini meliputi waktu bermain yang tidak boleh mengganggu waktu belajar mereka, seperti waktu belajar di Sekolah Dasar, mengerjakan tugas sekolah, serta sore hari mengaji di TPQ. Pemberian jam malam juga di berlakukan pasangan ini agar anak selepas isya' tidak pergi keluar rumah (kost). Pemberlakuan ini berjalan lancar bagi keempat anaknya, namun berbeda dengan sala satu anak (Safira) yang diasuh oleh saudara di Jakarta. Sehingga keluarga untuk melihat anak serta keluarga besar ibu Sulastri bersama dua anak yang masih kecil pergi ke Jakarta pada hari besar. Tak jarang karena mahalnya tiket untuk kembali ke Jakarta ibu Sulastri menunda untuk bertemu anaknya dan hanya mampu berkomunikasi melalui jaraingan telfon.

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa setiap keluarga memiliki bentuk relasi berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi terhadap sikap keluarga yang merespon masalah yang hadir disekitar mereka. Banyaknya interaksi serta kontribusi anggota keluarga mempengaruhi relasi yang mereka terapkan sehari-hari khususnya kepada anak. Namun sejauh ini dengan relasi yang berbeda keluarga di wilayah bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang masih berjalan dengan baik. Hal ini digambarkan dengan keutuhan rumah tangga mereka yang mampu berjalan lebih dari 5 (lima) tahun dengan kondisi tersebut.

Berikut merupakan tabel yang menggambarkan bentuk relasi keluarga di daerah bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang:

Tabel I
Relasi Keluarga Bantaran Rel PT. KAI Kota Malang

No.	Keluarga	Sikap Keluarga	Bentuk Relasi
1.	Bapak Sarti	Jauh dari keluarga, komunikasi serta interaksi keluarga hanya bisa dilakukan seminggu sekali. Pembimbingan keluarga dilakukan melalui penanaman tentang pemahaman rasa syukur	<i>Authoritative (otoritatif)</i> <i>Modelling</i> <i>Disfungsional</i>
2.	Bapak Hadi	Keseharian lebih banyak untuk mencari uang guna obat isteri, interaksi dan komunikasi terhadap anak telah digantikan saudara, sering memberi pemahaman tentang rasa sabar dan syukur kepada keluarga	<i>Authoritarian (otoriter)</i> <i>Modelling</i> <i>Disfungsional</i>
3.	Ibu Ya	Keseharian lebih banyak merawat anak, interaksi serta komunikasi dengan keluarga selalu terjalin, pembimbingan anak melalui pemberian contoh	<i>Overprotection (terlalu melindungi)</i> <i>Mentoring</i> <i>Fungsional</i>
4.	Mbak Isnaini	Keseharian lebih banyak merawat anak sambil bekerja dirumah, interaksi serta komunikasi dengan keluarga selalu terjalin, pembinaan anak melalui pemberitahuan baik-buruk	<i>Overprotection (terlalu melindungi)</i> <i>Teaching</i> <i>Fungsional</i>
5.	Ibu Sulastri	Lebih banyak dirumah merawat anak, interaksi serta komunikasi dengan keluarga selalu terjalin,	<i>Acceptance</i> <i>Organizing</i>

		memberikan anak lebih banyak ruang gerak	<i>Fungsional</i>
--	--	--	-------------------

Dari relasi yang di miliki keluarga bapak satri, model *Authoritative* (*otoritatif*) ini memiliki kelebihan yaitu, anak mampu mematuhi aturan melalui kesadaran sendiri. Pemberian contoh secara *modelling* juga menjadikan anak mampu memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak.

Hanya saja peran ini tidak dapat di lakukan setiap hari karena pekerjaan yang mengharuskan bapak Satri tinggal di Malang. Namun hal ini masih dapat ditanggulangi dengan peran ibu Titik yang selalu menemani anak di Surabaya.

Keluarga bapak Hadi menerapkan model relasi *Authoritarian* (*otoriter*) kepada anak, hal ini di karenakan Dewi yang merupakan putri semata wayang. Bapak Hadi yang belum mampu secara *financial* (ekonomi) untuk merawat anak, menjadikan ia harus merelakan anak di asuh oleh pihak saudara. Kekurangan dari relasi ini adalah anak di anggap sebagai tanggung jawab, sehingga segala yang dikehendaki orang tua adalah demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Hal ini menjadikan pendapat Dewi yang semula ingin hidup bersama keluarga sendiri diabaikan, karena orang tua lebih memilih mengutamakan masa depan anak (Dewi) lebih baik bila bersama pihak saudara. Namun hal ini dapat di benarkan karena tindakan tersebut di pilih guna kesejahteraan anak.

Keluarga ibu Yani menerapkan model relasi *Overprotection* (terlalu melindungi) kepada Dani yang masih berusia balita. Hal ini dilakukan karena kondisi lingkungan yang kurang baik bagi anak. Penilaian yang kurang baik disebabkan banyaknya kereta yang berlalu-lalang setiap harinya dan telah memakan korban. Kekurangan dari relasi ini adalah sikap orang tua yang berlebihan dengan anak; perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri menjadikan anak mudah gugup, dan selalu bergantung pada orang tua. Namun hal ini tidak bisa disalahkan melihat bahwa Dani masih berusia balita dan memang butuh perhatian khusus, namun karena ibu Yani yang juga harus bekerja menyortir rongsokan lebih memilih anak untuk selalu diam di dalam rumah dengan pengawasan.

Hampir sama dengan keluarga sebelumnya mbak Isnaini dalam pengasuhan anak lebih memilih pendekatan *Overprotection* (terlalu melindungi). Model ini dipilih juga dengan alasan karena usia anak yang masih kecil dan butuh pengawasan lebih, sehingga mbak Isnaini selaku ibu serta bekerja membantu suami mengelem amplop lebih memilih anak untuk bermain di rumah saja. Kekurangan dari pola asuh ini adalah anak lebih cenderung mudah gugup, dan selalu bergantung pada orang tua. Hal ini menjadikan anak kurang memiliki keberanian untuk berkomunikasi dengan warga sekitar.

Berbeda dengan keluarga bapak puguh dan ibu Sulastri, mereka menggunakan pola relasi *Acceptance* kepada anak. memberikan kasih

sayang yang tulus kepada anak; menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah; mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak; bersikap respect terhadap anak; mendorong anak untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya; berkomunikasi dengan anak secara terbuka, dan mau mendengarkan masalahnya. Kelebihan dari pendekatan ini anak lebih mudah untuk bekerjasama, lebih bersahabat, jujur dan dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Mahesa sebagai anak pertama yang mampu meredam emosi kedua orang tuanya.

Secara umum proses relasi anggota keluarga dari lima informan yang telah dimuat memiliki pola relasi berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh cara pendekatan yang berbeda, serta waktu dan cara komunikasi yang dibangun oleh orang tua dengan anak-anak mereka. Walaupun berbeda secara keseluruhan hubungan lima keluarga diatas masih baik-baik saja. Dari hasil temuan data lapangan melalui observasi dan wawancara, peneliti tidak menemukan sebuah konflik serius dari pola relasi keluarga yang mereka terapkan.

2. Upaya Pemenuhan Hak Anak di Keluarga Bantaran Rel

Pemenuhan hak anak telah menjadi tanggung jawab dari orang tua dimulai dari masa kehamilan hingga anak menginjak usia kedewasaan. Berdasarkan hukum Islam anak masih menjadi tanggung jawab orang tua hingga menginjak usia *baligh*, sedangkan menurut ketentuan Undang-Undang di Indonesia anak masih menjadi tanggung jawab selama masih dibawah usia 18 tahun atau telah menikah. Bertempat tinggal di wilayah

bantaran rel serta kondisi ekonomi yang kurang menjadi tantangan sendiri bagi mereka agar anak dapat berkembang dengan baik.

Permasalahan inilah yang mendorong peneliti ingin mengetahui upaya-upaya yang dilakukan para orang tua untuk memenuhi kebutuhan (hak) anak mereka. Peneliti hanya berfokus pada tiga macam pemenuhan hak anak, yaitu: hak anak pengasuhan, hak anak bermain (istirahat), dan hak untuk pendidikan.

a) Hak Anak Memperoleh Pengasuhan dan Perlindungan dari Orang Tua

Pengasuhan merupakan pondasi penting dalam membangun karakter anak. Pengasuhan yang baik dapat melahirkan generasi penerus yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Berikut penuturan dari beberapa informan.

Upaya yang dilakukan keluarga bapak Satri dalam pemenuhan hak anak untuk mendapat pengasuhan:

Nek kulo kale bojo ngeh ngoten niku wau mas dipenuhi kebutuhan bendinten ne. Ngeh pokok e saget maem, enten damel jajan ne tapi ngeh mboten katah, terus saget sekolah ngeh masio sekolah e niku bantuan ndugi RT kale RW ne ten Suroboyo. Kulo ngeh nyadari mas mboten saget ketemu terus, makane kulo usaha aken setiap minggu bangsul. Tapi ngeh ngoten maleh mas nek wonten artone. Makana bojo tak pasrahi nang kono jogo anak tenan-tenan, di dontok pergaulane.

“Kalau saya sama isteri ya seperti itu mas, di penuhi kebutuhan sehari-harinya. Yang penting bisa makan, ada uang buat anak jajan memang tidak banyak, bisa sekolah walaupun dapat bantuan dari RT dan RW di Surabaya. Saya sebenarnya menyadari mas tidak bisa menemani terus, makanya saya usahakan setiap minggu pulang. Tapi itu kalau saya punya uang

mas. Akhirnya isteri saya titipi untuk menjaga anak benar-benar, dilihat seperti apa pergaulannya.”⁷⁹

Upaya yang dilakukan oleh keluarga bapak Satri dalam memenuhi hak pengasuhan anak, lebih diutamakan pada pemberian nafkah sehari-hari seperti makan, sekolah dan uang jajan. Walaupun dalam segi pemenuhan pengasuhan pribadi anak dari sosok ayah dinilai kurang karena terhambat oleh pekerjaan. Namun hal ini disiasati dengan pelimpahan tanggung jawab menjaga anak kepada isteri, dengan selalu memperhatikan pergaulan sang anak (Dewi).

Upaya yang dilakukan keluarga ibu Ya dalam pemenuhan hak anak untuk mendapat pengasuhan:

Yo opo mas anak jek cilik paling yo susune iku, tapi saiki kan arep melaku telung tahun wes mulai tak kurangi ngempeng e, tak ganti karo susu e arek cilik. Yo liyane koyok njogo ngono mas opo maneh cedek karo rel. Luweh ati-ati wes pokok e ngojo anak. Opo maneh saiki arek e wes iso melaku dadi nang endi-endi tak tutno mas.

“Ya gimana mas namanya anak kecil, paling susunya itu, tapi sekarang sudah mau usia tiga tahun jadi sudah mulai dikurangi menyusui-nya. Sudah mulai perlahan-lahan diganti susu anak. Kalau yang lain lebih seperti menjaga soalnya lingkungan yang dekat dengan rel. Lebih hati-hati pokoknya menjaga anak. Apalagi sekarang dia (Dani) sudah bisa jalan sendiri jadi kalau kemana-mana saya terus dampingi.”⁸⁰

Karena kondisi anak yang masih kecil ibu Ya lebih menfokuskan pada pemberian ASI secara eksklusif namun karena usianya yang hampir menginjak 3 (tiga) tahun, maka sekarang lebih dialihkan dengan pemberian susu fomula anak. Untuk kesehariannya

⁷⁹ Bapak Satri, *Wawancara*, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

⁸⁰ Ibu Ya, *Wawancara*, (Sukoharjo, 16 Maret 2016).

ibu Ya lebih intens menjaga keselamatan anak dengan selalu memperhatikan serta mendampingi kemana pun anak pergi. Hal ini dipengaruhi karena lingkungan sekitar yang dekat dengan bantaran rel kerta api.

Upaya yang dilakukan keluarga Bapak Hadi dalam pemenuhan hak anak untuk mendapat pengasuhan:

Ngeh jujur mawon nek ngerawat anak kulo radek kurang mas. Pie maneh kondisine koyok ngene. Makane anak ku tak elokno no dulur nang daerah Pakis. Arek e di sekolahno, yo luweh keramot arek e. Yo ngono iku mau mas nek iso eh pas anak ku delen rene utowo aku sing rono (Pakis) baru iso tak ramot, tak kandani biasane. Tapi saiki sing luweh di disikno bojo mas gawe nambakno loro ne iku mau.

“Jujur saja untuk merawat anak saya sudah kurang mas. Mau gimana lagi kondisinya semacam ini. Makanya saya menitipkan anak ke saudara di Pakis, anaknya disana disekolahkan saudara, hidupnya lebih terjamin. Saya bisa merawat anak ketika dia pulang kesini atau terkadang saya yang ke Pakis. Tapi perhatian sekarang lebih banyak untuk isteri pengobatan.”⁸¹

Pemenuhan hak pengasuhan anak di keluarga bapak Hadi terhambat. Hal ini dipengaruhi kondisi keluarga yang sedang terkena musibah dengan sakitnya si isteri. Sehingga bapak Hadi harus merelakan pengasuhan anak dipegang oleh saudara di daerah Pakis. Ini semua dilakukan untuk menjamin tumbuh kembang anak lebih baik. Namun bapak Hadi tidak serta merta melepas tangan soal pengasuhan, beliau selalu berupaya untuk mengasuh anak bila ada waktu untuk

⁸¹ Bapak Hadi, *Wawancara*, (Sukoharjo, 17 Maret 2017).

bertemu. Libur sekolah merupakan waktu yang biasa digunakan keluarga ini berkumpul.

Upaya yang dilakukan keluarga mbak Isnaini dalam pemenuhan hak anak untuk mendapat pengasuhan:

Ngeh koyo ngeramut arek umum e ngoten mas, di sukani maem, engkin diadusi. La anak ku jek cilik-cilik mas arep rumat koyok pie maneh. Paling setahun maneh iki arep tak lebokno TK, terus sing terakhir iki yo susune setahun maneh wayahe ganti susu gawe arek cilik. Makane iki mas tak rewangi ngelem kertas gawe tambah-tambah butuhane anak.

“Ya seperti kebanyakan anak lainnya mas, diberi makan, nanti dimandikan. Mau gimana lagi mas anak saya kan masih kecil-kecil, mau dirawat seperti apa lagi. Mungkin setahun lagi anak pertama harus masuk Taman Kanak-kanak, terus untuk anak terakhir setahun lagi juga sudah harus dibelikan susu formula. Maka dari itu saya bantu pemenuhan tersebut dengan kerja ngelem kertas untuk tambahan kebutuhan anak.”⁸²

Dalam pemenuhan hak pengasuhan anak mbak Isnaini mirip dengan ibu-ibu pada umumnya yang memiliki anak kecil. Dari mulai memberi makan hingga memandikan setiap hari. Peran pengasuhan anak yang dilakukan mbak Isnaini cukup besar, melihat suami yang bekerja dari pagi hingga sore hari. Sehingga pengasuhan anak dilakukan hampir oleh mbak Isnaini sendiri. Mbak Isnaini merawat anak sambil bekerja mengelem kertas dirumah. Dalam upaya pengasuhan anak kedua pasangan berupaya semaksimal mungkin, melihat akan ada kebutuhan baru seiring pertumbuhan anak, seperti: sekolah, serta susu anak.

⁸² Mbak Isnaini, Wawancara, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

Upaya yang dilakukan keluarga ibu Sulastri dalam pemenuhan hak anak untuk mendapat pengasuhan:

Kalo keluarga lebih kayak selalu memperhatikan, dari mulai keseharian mereka. Apa aja yang lakukan kalo lagi main. Saya sekolahin bahkan ini anak pertama minta masuk pondok mas. Ya saya bilang tunggu bentar ya dek, mama lagi ngumpulin duit. Niatnya kan setelah lulus SD mau masuk pondok mas. Tiap pagi yang biasanya mau sekolah sudah saya siapin pakaiannya, uang sakunya walaupun gag banyak. Terus anak saya yang kecil dimandiin, disupain kalo makan. Kayak orang tua umunya lah mas, cuma saya sering bilang sama anak-anak hati-hati kalo main, terus cepet pulang kerumah kalo udah selesai main.⁸³

Model pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga ibu Sulastri sama dengan kebanyakan orang tua pada umumnya. Pengasuhan lebih di relasiasikan melalui perhatian anak secara terus-menerus di setiap harinya. Bentuk kasih sayang dan perhatian tergambar dari upaya ibu Sulastri bersama suami untuk mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk memenuhi keinginan anak agar bisa masuk pondok.

Secara keseluruhan lima keluarga diatas telah memenuhi tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Hal ini di tunjukkan dengan sikap dan kasih sayang mereka menjaga dan merawat anak meski dengan kondisi sosial yang masih kurang. Berbagai upaya telah dilakukan guna memenuhi hak anak dalam segi pengasuhan seperti, menyiapkan segala kebutuhan anak untuk sekolah dengan membuatkan sarapan, memberikan ASI eksklusif untuk anak yang masih balita. Walaupun demikian namun masih ada yang masih belum mampu

⁸³ Ibu Sulastri, *Wawancara*, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

merawat anak secara utuh seperti keluarga bapak Hadi yang pengasuhan dan pengawasan anak diserahkan kepada pihak saudara. Tapi kembali hal ini dilakukan guna kesejahteraan masa depan anak. Walaupun Islam dalam perawatan, pengasuhan, dan perlindungan anak sangat menekankan bahwa orang tua merupakan pondasi serta teladan utama bagi anak, karena dalam upaya perawatan tersebut anak akan belajar untuk pertama kalinya dari orang tua tentang akidah dan akhlak. Pembelajaran serta peran orang tua inilah yang nantinya anak menjadi pondasi hidup anak serta kedepannya anak membimbing anak menjadi pribadi yang baik maupun buruk.⁸⁴ Namun hal ini tidak serta-merta dipahami sebagai penelantaran anak sebagaimana yang dilakukan bapak Hadi dengan memberikan hak pengasuhan kepada saudara. Hal ini dilakukan untuk menjaga masa depan anak dan hal ini dibenarkan pasal 7 ayat (2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, bahwa:

“Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

Sehingga dengan adanya peraturan ini tindakan bapak Hadi sebagai orang tua dapat dibenarkan. Karena sekali lagi tindakan tersebut dilakukan untuk menjaga masa depan anak. Pelimpahan pengasuhan menjadi jalan yang di tempuh khususnya, bapak Hadi agar

⁸⁴ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Jakarta: Srigunting, 2002), 5.

anak bisa tumbuh dan berkembang layaknya anak seusianya. Walaupun demikian, bapak Hadi tidak serta-merta melepas penuh tanggung jawabnya, hal ini di buktikan dengan komunikasi yang tetap terjalin dengan anak ketika waktu liburan sekolah.

2) Hak Anak Untuk Bermain (Istirahat)

Lingkungan merupakan awal bagi seroang anak bersosialisasi dengan masyarakat dan dunia sekitar. Namun lingkungan bila kondisi lingkungan yang tidak sesuai dapat mengganggu pola pikir serta tumbuh kembang anak. Berikut penjelasan dari beberpa informan terkait.

Pendapat bapak Satri tentang kebolehan anak bersosialisasi di lingkungan bantaran rel:

Kulo kengeken tumut ibu e ten suroboyo mas, yo oleh ae cek dulen karo konco-konocne arek kono tapi kudu pamitan karo wong tuo. Janne tak kon melu ibu e kan daerah kono iku luwih apik mas, ono omah bantuan teko warga kampung, sekolah e barang wes di bantu karo RT lan RW kono. Ketimbang nang kene mas, ewoh kabeh sembarang e.

“Saya suruh ikut ibunya di Surabaya mas, saya perbolehkan main dengan teman-temanya anak disitu tapi ijin dulu sama ibunya. Sebenarnya saya suruh ikut ibunya karena daerah disana lebih baik, sudah ada rumah bantuan dan bisa sekolah gratis bantuan dari RT dan RW setempat. Daripada disini mas, susah segala sesuatunya.”⁸⁵

Beliau menuturkan bahwa kondisi lingkungan di daerah bantaran rel kurang bagus dalam tumbuh kembang anak. Sehingga bapak Satri meminta sang anak (Dewi) untuk tinggal bersama ibunya.

⁸⁵ Bapak Satri, *Wawancara*, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

Hal ini dilakukan agar anak dapat tumbuh di lingkungan yang baik. Bapak Satri juga menuturkan bahwa ia mengizinkan anaknya untuk bersosialisasi dengan kawan-kawannya, selama hal itu tidak mengganggu kegiatan sekolah serta mangajinya.

Pendapat ibu Ya tentang kebolehan anak bersosialisasi di lingkungan bantaran rel:

Waduh mas arek jek cilik arep lapo yoan, daerah kene kan rawan mas kanggone arek sak mono. Akeh sepur lewat, tahun sakdurunge ono mas suwe seh arek mati keseret sepur niat e arep ngepengno paku gawe dulinan akhir e kesaut sepur. Makane nek wes dalu langsung tak keloni mas, cek gag ngejak metu mas melaku dalu-dalu. Luwih ati-ati aku mas nek iso asline arep tak kek omah ae (kost) cek gag morak-marek.

“Aduh gimana ya mas, anaknya masih kecil. Daerah sini kan rawan buat anak kecil dengan umur segitu. Banyak kereta lewat, tahun sebelumnya memang sudah lama, pernah ada anak meninggal karena ingin mainan paku di rel. Makanya apalagi kalau sudah malam saya langsung menidurkan anak, supaya tidak minta jalan malam-malam. Kalo boleh saya pinginnya ditauruh saja didalam kos biar tidak kemana-mana.”⁸⁶

Ibu Ya berbeda dengan bapak Satri untuk mengizinkan anak mengenal lingkungan. Perbedaan ini didasari karean usai anak yang masih kecil. Sedangkan keadaan lingkungan yang dekat dengan rel kereta menjadikan ibu Ya lebih waspada. Kewaspadaan ini karena pernah terjadi kecelakaan yang melibatkan anak kecil yang sedang bermain didekat rel kereta. Menjelang sore ibu Ya sudah membawa anak ke rumah (kost) untuk di tidurkan agar nantinya sewaktu malam hari, anak tidak meminta jalan-jalan di samping rel kereta.

⁸⁶ Ibu Ya, *Wawancara*, (Sukoharjo, 16 Maret 2016).

Pendapat bapak Hadi tentang kebolehan anak bersosialisasi di lingkungan bantaran rel:

Wah pie yo mas ewoh aku nek jawab ngono iku, soal e anak ku wes akeh-akeh e nang kono karo dulur. Mek pas preian tok rene, tapi iku yo gag suwe mas. Kanggone aku yo oleh ae dulin sak pantarne, wong yo arek SD ae masm sing penting tanggung jawab e, terus sekolah karo ngajine gag ke ganggu.

“Wah gimana ya mas susah saya mau jawabnya, soalnya anak saya kesehariannya lebih banyak dengan keluarga saudara. Cuma ketika liburan saja bisa main kesini. Buat saya boleh main dengan teman seumurannya tapi harus mengerti tanggung jawabnya. Terus sekolah dan ngajinya tidak terganggu.”⁸⁷

Berbeda lagi dengan keluarga bapak Hadi karena sang anak yang sudah lama ikut keluarga saudaranya. Sehingga peran serta orang tua dalam memenuhi pendidikan anak sudah terlimpahkan kepada keluarga saudaranya. Bapak Hadi hanya mendengar kabar serta mampu melihat perkembangan anaknya ketika liburan sekolah. Waktu seperti inilah yang di manfaatkan bapak Hadi untuk mendidik anak tentang rasa syukur. Untuk pergaulan anak bapak Hadi mengizinkan main dengan teman seumurannya. Namun dengan syarat hal itu tidak mengganggu sekolah dan kegiatan ngajinya.

Pendapat mbak Isnaini tentang kebolehan anak bersosialisasi di lingkungan bantaran rel:

Kulo biasane ngengken lare-lare dulen ten ngriyo mawon mas, kan jek cilik mas. Nopo maleh kulo ngeh ngeten niki ewoh ngelem kertaas dewean. Akhir e gag ono sing jogo anak mas.

⁸⁷ Bapak Hadi, *Wawancara*, (Sukoharjo, 17 Maret 2017).

”Saya biasanya menyuruh anak untuk bermain dirumah saja mas, kan masih kecil. Apalagi saya sendiri juga repot buat mengelem kertas, jadi tidak ada yang mengawasi anak.”⁸⁸

Mbak Isnaini lebih mengutamakan anak untuk bermain di rumah saja, hal ini dipengaruhi karena kesibukannya untuk bekerja sebagai pengelem kertas dirumah. Sehingga bila anak bermain jauh dari rumah, maka tidak ada yang mampu mengawasi mereka.

Pendapat ibu Sulastri tentang kebolehan anak bersosialisasi di lingkungan bantaran rel:

Saya mah orangnya enakan mas sama anak, boleh main tapi inget waktulah. Habis sekolah boleh main tapi bilang mau kemanak. Biasanya yang udah sekolah ini mas, sering main. Adik-adiknya yang kecil kebanyakan dirumah nonton Tipik. La nanti kalo yang gede-gede pada main terus gag pulang-pulang papah (mas puguh) nya saya suruh jemput pulang.

Ibu Sulastri memberikan tanggapan berbeda, ia memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi bersama teman sebayanya. Namun kebebasan yang diberikan tidak boleh mengganggu belajarnya.

Berdasarkan keterangan lima keluarga diatas dapat diketahui bahwa dua keluarga masih membatasi secara penuh kebolehan anak untuk bermain dan mengenal lingkungan sekitar. Padahal dalam pasal 11 Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang berbunyi:

“Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.”

⁸⁸ Mbak Isnaini, Wawancara, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

Ketentuan dalam pasal diatas menyebutkan bahwa anak bebas memiliki waktu bermain serta bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebayanya. Namun karena mbak Isnaini dan ibu Yani yang sibuk bekerja membantu suami menjadikan hak anak untuk bermain dan bersosialisasi belum mampu dipenuhi. Namun tindakan kedua keluarga ini tidak bisa serta-merta dianggap sebagai penelantaran, sebab keduanya masih mengupayakan hak anak dalam bermain dan bersosialisasi dengan kehadiran orang tua yang menyempatkan membagi waktu mereka di sela-sela pekerjaan untuk bermain bersama anak.

Berbeda dengan kedua keluarga diatas ketiga keluarga lain memberikan anak waktu bermain dan bersosialisasi secara penuh namun hal ini masih tetap dalam batas pengamanan orang tua. Ketiga keluarga tersebut memberikan waktu anak untuk bermain hal ini menurut mereka anak membantu anak agar mudah beradaptasi dengan lingkungan dan mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dengan mengenal teman-teman seusianya.

Dari seluruh keterangan diatas dapat diketahui bahwa seluruh orang tua telah berupaya semaksimal mungkin dalam pemenuhan hak anak untuk bermain serta bersosialisasi. Hal ini dapat digolongkan sebagai tindakan positif karena orang tua tidak meninggalkan tanggung jawab terhadap anak walaupun mereka sibuk bekerja membantu para suami.

3) Hak Anak Untuk Memperoleh Pendidikan

Pendidikan merupakan unsur penting dalam tumbuh kembang anak. Sehingga sudah menjadi kewajiban orang tua mendidik dan memberikan pengajaran kepada anaknya. Pendidikan ini bertujuan agar anak mereka memiliki kecerdasan emosional maupun spiritual yang baik.

Pendapat bapak Satri untuk mengupayakan pendidikan anak dalam keluarga:

Ngeh kulo sekolahaken masio istilaha ngeh gratis soal e kan bantuan mas. Tapi ngeh kulo kengken belajar ngaji mas, yo sak gag-gag e iso ngajilah gag koyok bapak e.

“Ya saya sekolahkan walaupun itu semua gratis soalnya itu masuk bantuan mas. Tapi saya juga menyuruh anak belajar mengaji juga, setidaknya ia bisa mengaji tidak seperti bapaknya.”⁸⁹

Upaya yang dilakukan keluarga bapak Satri untuk memenuhi pendidikan anak adalah dengan mengutamakan pendidikan formal walaupun gratis, namun hal itu perlu pengorbanan karena keluarga ini jarang bisa berkumpul bersama. Ilmu formal dengan dipadukan pendalaman agama menjadi pondasi kuat dalam pembentukan karakter anak. Inilah yang selalu ditanamkan pada anak.

Pendapat ibu Ya untuk mengupayakan pendidikan anak dalam keluarga:

Yo nek aku mas biasane tak kei kertas cek arek e iso ngambar karo coret-core. Tak ajari ngomong apik mas, koyok salam.

⁸⁹ Bapak Satri, *Wawancara*, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

Engko nek bapak e arep budal karo muleh kerjo tak kon salim.

“Ya kalau saya mas dikasih kertas anaknya. Nanti biar anaknya coret-coret sendiri. Saya juga mengajarkan berbicara baik, terus nanti kalau ayah pulang atau berangkat kerja saya suruh cium tangannya.”

Upaya pemenuhan pendidikan anak dalam keluarga ibu Ya dilakukan dengan melihat usia anak. Kebutuhan seperti kertas serta pensil usang diupayakan agar anak dapat berkreatifitas. Tidak hanya demikian ibu Ya juga memberikan pemahaman akhlak sejak dini sebagai pondasi agar anak dapat berkembang dengan baik nantinya.

Pendapat Bapak Hadi untuk mengupayakan pendidikan anak dalam keluarga:

Nek masalah pendidikan aku gag iso mas nyekolahno dewe makane tak elokno dulur ku. Dadi yo akeh-akeh e dulur ku sing luweh ngerti mas pie pendidikanane anak. Paling biasane aku mek dikandani, terus iso ngerti perkembangan arek e pas muleh iku tok.

“Kalau masalah pendidikan, saya sendiri belum mampu menyekolahkan anak. Makanya saya ikutkan ke saudara. Jadi mereka yang lebih paham tentang pendidikan anak saya. Saya biasanya hanya diberitahu, terus bisa melihat perkembangannya (Dewi) hanya ketika pulang waktu liburan.”⁹⁰

Upaya pemenuhan hak anak dari segi pendidikan, bapak Hadi selaku kepala keluarga menuturkan bahwa dirinya masih belum mampu memenuhi tanggung jawab tersebut. Kondisi ekonomi serta sakitnya isteri yang membutuhkan biaya pengobatan

⁹⁰ Bapak Hadi, *Wawancara*, (Sukoharjo, 17 Maret 2017).

yang cukup banyak menjadikan bapak Hadi memberikan hak pemberian pendidikan kepada saudaranya di Pakis. Sehingga bapak Hadi dan isteri hanya dapat melihat sejauh mana perkembangan pendidikan anak ketika liburan sekolah saja.

Pendapat Mbak Isnaini untuk mengupayakan pendidikan anak dalam keluarga:

Aku dewe rodok ewoh mas nek ngono iku, arek-arek jek cilik. Karep ku seh saiki lagi ngumpulno duwek gawe mene anak ku sing mbarep cek iso melbu TK. Tapi nek gawe bendinane tak ajari opo ae sing apik terus endi ae sing elek. Ben ngerti, akeh-akeh e seh masalah toto kromo mas.

“Saya sendiri juga agak sulit mas yang begitu. Anak-anak masih kecil keinginan saya sekarang lagi mengumpulkan uang untuk anak pertama yang sebentar lagi mau masuk Taman Kanak-kanak. Tapi untuk kesehariannya saya lebih mengajari apa saja yang baik dan buruk. Agar mereka tahu, kebanyakan tentang etika mas.”⁹¹

Peran mbak Isnaini yang membantu suami dalam mencari nafkah mengakibatkan ia susah mendidik anak. Hal ini karena mbak Isnaini sedang berusaha mengumpulkan uang untuk biaya anak pertama masuk Taman Kanak-kakak. Sehingga upaya mendidik anak lebih banyak diarahkan kepada etika kesopanan. Mbak Isnaini menuturkan bahwa ia lebih banyak memberi tahu perilaku yang baik dan buruk seperti apa saja. Agar anak bisa membedakan yang baik dan sebaliknya. Hanya saja dalam pembelajaran ini aspek agama dirasa kurang, padahal didekat daerah tersebut terdapat tempat

⁹¹ Mbak Isnaini, Wawancara, (Sukoharjo, 19 Maret 2017).

mengaji anak, namun mbak Isnaini tidak memasukkan anak mereka kesana dengan alasan tidak ada yang mendampingi. Mbak Isnaini lebih memilih mengumpulkan uang bersama suami (Rohmad) untuk memasukkan anak pertama (Aris) ke Taman Kanak-kanak tahun depan, melihat usia Aris yang akan genap lima tahun.

Pendapat ibu Sulastri untuk mengupayakan pendidikan anak dalam keluarga:

Saya sekolahkan mas, terus juga nanti sorenya saya suruh ngaji. Cuman itu mas yang saya bisa, saya sendiri Cuma lulusan SD dulunya. Taunya Cuma masak, ngurus anak. Makanya saya sekolahkan supaya anak besok gag kayak saya, lebih enaklah hidupnya.

Untuk memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua, ibu Sulastri dan Suami berupaya mencerdaskan anak melalui sekolah formal. Beliau melakukan ini karena sadar bahwa pendidikan merupakan usaha keluarga agar anak bisa hidup lebih baik kedepannya. Tidak hanya itu saja ibu Sulastri juga menyuruh anak agar rajin mengaji, supaya kelak bisa menjadi bekal anak dan ladang kebaikan bagi orang tua.

Berbicara tentang kewajiban orang tua dalam memberikan pengajaran serta pendidikan kepada anak. Seluruh informan ternyata sependapat, mereka berupaya semaksimal mungkin untuk mendidik anak dengan berbagai pendekatan, seperti: ibu Ya dan mbak Isnaini, keduanya memberikan pendidikan dengan menanamkan etika serta pemahaman akan baik-buruknya suatu hal. Upaya ini dipilih oleh

keduanya lantaran usia anak yang masih kecil, sehingga bagi mereka perlu adanya penanaman karakter baik sedini mungkin. Hanya saja keluarga mbak Isnaini dalam pemberian pembelajaran dari aspek agama dirasa kurang, padahal didekat daerah tersebut terdapat tempat mengaji anak, namun mbak Isnaini tidak memasukkan anak mereka kesana dengan alasan tidak ada yang mendampingi. Mbak Isnaini lebih memilih mengumpulkan uang bersama suami (Rohmad) untuk memasukkan anak pertama (Aris) ke Taman Kanak-kanak tahun depan, melihat usia Aris yang akan genap lima tahun.

Padahal setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran. Hak pendidikan anak bersifat komprehensif, baik dalam mengembangkan nalar berfikirnya (pengembangan intelektual), menanam sikap dan perilaku yang mulia, memiliki ketrampilan untuk kehidupannya dan menjadikan sebagai manusia dengan kepribadian yang baik. Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan utama yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk menghantarkannya menuju kedewasaan yang baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang.⁹² Seperti hadits Nabi Muhammad SAW:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله وسلم قال ما من مولود يولد

⁹² Ali Gufran, *Lahirlah Dengan Cinta : Fiqih Hamil dan Menyusui*, (Jakarta: Amzah, 2007), 294.

على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه ابن حبان)
 Artinya: “Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Ahmad, Thabrani, dan Baihaqi).⁹³

Maka bila ditinjau dari pendekatan Islam, keluarga mbak Isnaini masih kurang dalam penerapan serta pemenuhan hak anak dari segi pendidikannya, khususnya dalam aspek agama. Agama yang menjadi pondasi utama anak dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang mulia agat menjadi manusia dengan kepribadian yang baik kurang diperhatikan.

Berbeda dengan ketiga (bapak Hadi, Satri, dan ibu Sulastri) keluarga ini, mereka memberikan pembelajaran dari aspek keilmuan umum serta agama. Jadi dalam segi pemenuhan pendidikan seluruh keluarga telah mampu memenuhinya. Hanya saja dari sebagian keluarga masih ada yang belum memberikan pengajaran dari segi agama. Sebagaimana pasal 9 ayat (1) Undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang berbunyi:

“Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.(1a) Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.”

Dari seluruh analisis diatas membuktikan bahwa ketika salah

⁹³ Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 280.

satu fungsi keluarga, khususnya dari segi ekonomi yang hilang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap upaya pemenuhan hak anak yang diberikan oleh orang tua mereka. Keterbatasan waktu untuk anak khususnya para suami untuk mencari nafkah menjadikan pemeliharaan anak lebih dominan dipegang oleh para isteri. Namun hal ini tidak serta-merta berhasil karena para isteri juga membantu suami mereka untuk bekerja. Kegiatan inilah yang menjadikan pemenuhan hak anak dari segi pengasuhan masih kurang baik. Anak harus hidup dengan menghabiskan waktu untuk melihat kedua orang tuanya sibuk bekerja. Sehingga bagi orang tua sendiri hal ini juga menjadi masalah yang dilematis, bahkan tak jarang hal ini menyebabkan mereka memberikan hak asuh anak kepada saudara dengan taraf ekonomi yang lebih baik. Upaya ini dilakukan orang tua agar anak memperoleh pendidikan serta penghidupan yang layak.



BAB V PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisa diatas, tentang Pemenuhan Hak Anak Pada Keluarga Bantaran Rel PT. Kereta Api Indonesia Malang (Studi di Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang), maka dapat disimpulkan sebagaiberikut:

1. Bahwa relasi keluarga diantara anggota keluarga bantaran rel PT. Kereta Api Indonesia Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang masih berjalan baik. Hal ini dibuktikan dengan masih terjalannya komunikasi antara anggota keluarga walaupun orang tua harus di sibukkan dengan kegiatan mencari nafkah sehari-hari. Mereka para orang tua mampu menyiapkan kebutuhan anak walaupun dalam kondisi yang serba kurang.

2. Upaya pemenuhan hak anak yang dilakukan oleh orang tua di wilayah tersebut sudah bagus. Namun dalam segi pengasuhan masih terdapat orang tua yang belum mampu untuk melakukannya. Kembali hal ini dikarenakan unsur ekonomi yang lemah. Sebagian orang tua harus berpisah dengan keluarga, khususnya anak. Perpindahan ini orang tua pilih agar anak bisa tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, terpenuhi segala hak-haknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menyarankan agar:

1. Para orang tua di lingkungan tersebut agar mencoba menggunakan metode pendekatan lain dalam hal pengasuhan kepada anak. Berikan dorongan dan rangasangan terhadap lingkungan sekitar namun masih dalam pengawasan. Jauhkan anak dari perkatek dan peran serta anak terhadap pekerjaan orang tua, seperti: meminta di depan Masjid Jami' Malang, menunggu bantuan makan dan uang di malam jumat. Berikan anak kesempatan untuk mendapatkan pendidikan layak untuk menyongsong masa depan yang cerah bagi mereka.
2. Untuk warga sekitar dan pemerintah agar memberikan pelatihan khusus, serta pemberian jaminan modal simpan-pinjam agar para orang tua di wilayah tersebut tidak meminjam uang ke bank Titil. Realisasi ini agar jumlah warga penghuni bantaran rel di daerah tersebut dapat ditekan

DAFTAR PUSTAKA

- Abu & Nur. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al-Qurtubi. *Al-Jami' li Ahkim Qur'an*. Beriut; Darul-Fikr, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006.
- Ch., Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- D. Dahlan, M. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Darajat, dkk., Zakariyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*. Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fauzi, Anwar. "Harmonisasi Antara Fiqih Hadonah dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak". *Skripsi*. Jurusan Al-Akhwil As-Syakhsiyah, 2014.
- Gufran, Ali. *Lahirlah Dengan Cinta: Fiqih Hamil dan Menyusui*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Gultom, Maidun. *Perlindungan Terhadap Anak*. Bandung: Reflika Aditama, 2008.
- H, Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahya, 1985.
- Hurolck, E. *Psikologi Perkembangan*. Terj. Meitasari Tjandra. Jakarta: Erlangga, 1980.
- J Moleong, Lexy. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, Jakarta: Srigunting, 2002.
- Khalid bin Abdurrahman, Syekh. *Cara Islam Mendidik Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.

- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*. Jilid V. Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Cet. Ke-II. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2013.
- M.B., Miles & Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. UI Press. Jakarta, 1992.
- Musfhaffa, Azis. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Nor Rahman, Saiq. *Membangun Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Rumidi, Sukandar. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Septa Permana Putra, Angga. "Model Pemenuhan Nafkah Keluarga Pengajar di Lingkungan Pondok Modern (Studi Kasus di Pondok Modern Ar-Risalah Program Internasional Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)". *Skripsi*. Jurusan Al-Akhwil As-Syakhsiyah, 2012.
- Singaribun, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Soekanto, Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 2004.
- Sofianto, Fahrudin. "Pemenuhan Hak-Hak Anak di Lingkungan Sekitar Lokalisasi (Studi di Dusun Jembel Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban)". *Skripsi*. Jurusan Al-Akhwil As-Syakhsiyah, 2012.
- Subekti. *Pokok-Pokok Hukum Perdata*. Jakarta: PT. Intermasa, 1996.
- Sudjana, Nana dan Awalkusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi: Panduan Bagi Tenaga Pengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- T. O., Ihlom. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Tauhid, Abu. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Yusuf, Syamsul. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Cet. ke-II. Bandung: Rosdakarya, 2006.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

<http://kecklojen.malangkota.go.id/profil/>, diakses tanggal 18 Maret 2017

<http://ngalam.co/2016/03/12/profil-kelurahan-sukoharjo-kecamatan-klojen-kota-malang/>, diakses tanggal 19 Maret 2017

Bapak Satri. Wawancara. Sukoharjo, 17&19 Maret 2017

Ibu Ya. Wawancara. Skoharjo, 16 Maret 2017

Bapak Hadi. Wawancara. Sukoharjo, 17 Maret 2017

Mbak Isnaini. Wawancara. Sukoharjo, 19 Maret 2017

Ibu Sulastri. Wawancara. Sukoharjo, 19 Maret 2017



LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 wawancara dengan keluarga ibu Ya



Gambar 1.2 wawancara dengan bapak Satri



Gambar 1.3 wawancara dengan ibu Sulatri



Gambar 1.4 wawancara dengan mbak Isnaini



Gambar 1.5 kondisi rumah (kost) di sepanjang rel kereta (nampak dari dalam)

PEDOMAN WAWANCARA (Semi-Struktural)

No.	Pertanyaan	Probing
1.	Nama a. Bapak b. Ibu c. Anak	
2.	Asal a. Bapak b. Ibu	

3.	Pekerjaan, Penghasilan a. Bapak b. Ibu c. Anak	
4.	Usia Pernikahan (nikah sah/ siri) a. Bapak b. Ibu	
5.	Relasi Keluarga menurut a. Bapak b. Ibu - Keseharian Keluarga - Upaya penanganan yang di lakukan bila terdapat masalah di dalam keluarga	
6.	Pemenuhan hak anak a. Bagaimana pengasuhan dan perlindungan anak b. Bagaimana upaya orang tua memberi waktu anak bermain (istiarahat) c. Bagaimana upaya memberikan pendidikan kepada anak	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 013/BAN-PT/AkX/SI/VI/2007
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572553

BUKTI KONSULTASI

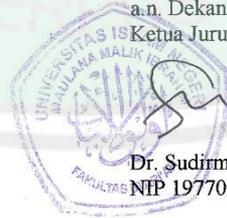
Nama : Ainur Rohman Arif Sampurno
NIM : 13210132
Fakultas/Jurusan : Syariah/AI-Ahwal Al-Syakshiyah
Pembimbing : Faridatus Suhadak, M. HI.,
Judul Skripsi : Pemenuhan Hak Anak Pada Keluarga Bantaran Rel PT. Kereta Api Indonesia (Studi Di Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang)

No	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Kamis, 05 Januari 2017	Proposal	f
2	Senin 20 Februari 2017	BAB I, II, dan III	f
3	Minggu, 5 Maret 2017	Revisi BAB I, II	f
4	Senin, 27 Maret 2017	BAB III	f
5	Selasa, 28 Maret 2017	Revisi BAB III	f
6	Jum'at, 31 Maret 2017	Revisi BAB IV	f
7	Senin, 3 April 2017	ACC	f

Malang, 30 Maret 2017

Mengetahui
a.n. Dekan

Ketua Jurusan AI-Ahwal Al-Syakshiyah



Dr. Sudirman, MA.
NIP 19770822200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bienes Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

Nomor : Un.03.2/TL.01/1204/2016
Lampiran : 1 eks
Perihal : **Pra-Penelitian**

01 NOV 2016

Kepada Yth.
Kepala Bakesbangpol Dan Linmas Kota Malang
Jl. Ahmad Yani No. 98 Malang

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dengan hormat, kami mohon agar :

Nama : Ainu Rohman Arif. S
NIM : 13210132
Fakultas : Syariah
Jurusan : Al Ahwal Al Syakhshiyah

diperkenankan mengadakan pra-penelitian (*pra research*) di daerah/lingkungan Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang, guna menyelesaikan tugas akhir/skripsi, yang berjudul: "Pemaknaan Sakinah Bagi Keluarga *Marjthal* Tinjauan Psikologi Keluarga (Studi Kasus Warga Kumuh Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang)" sebagaimana proposal skripsi terlampir.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh



Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Suwandi, M.H.
NIP 19610415 200003 1 001

Tembusan:

1. Dekan
2. Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
3. Kabag. Tata Usaha



PEMERINTAH KOTA MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. A. Yani No. 98 Telp. (0341) 491180 Fax. 474254
MALANG

Kode Pos 65125

REKOMENDASI PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR : 072/14.11.P/35.73.405/2016

Berdasarkan pemenuhan ketentuan persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Walikota Malang Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Pemberian Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Praktek Kerja Lapangan di Lingkungan Pemerintah Kota Malang Oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang, serta menunjuk surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fak. Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang No. Un.03.2/TL.01/1284/2016 tanggal 31 Oktober 2016, Perihal : Pra-Penelitian, kepada pihak sebagaimana disebut di bawah ini :

- Nama : AINUR ROHMAN ARIF S.
- NIM : 13210132.
- Judul : Pemaknaan Sakinah bagi Keluarga Marjinal Tinjauan Psikologi Keluarga (Studi Kasus Warga Kumuh Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Sukoharjo Kec. Klojen Kota Malang.

dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan penelitian skripsi yang berlokasi di :

- Kelurahan Sukoharjo Kec. Klojen Kota Malang.
- Dinas Sosial Pemerintah Kota Malang.

Sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
- Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada lokasi tersebut di atas;
- Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan masa berlaku rekomendasi ini adalah sejak tanggal **ditetapkan s/d 02 Desember 2016.**



Tembusan :
Yth. Sdr. - Wakil Dekan Bidang Akademik Fak. Syariah
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
- Camat Klojen Kota Malang;

Drs. KUNTJORO TRIATMADJI,
Pembina Tk. I
NIP. 196002121991111001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

	Nama	AINUR ROHMAN ARIF SAMPURNO
	Tempat Tanggal Lahir	Mojokerto, 10 September 1994
	Alamat	Jl. Sendang, Desa Kalen, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan
	Nomor HP	0895397112140
	Email	Arif.lamongan1@gmail.com

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Instansi	Alamat	Tahun Lulus
1.	SDN JATIRENGGO I GLAGAH	Dusun Jatisari, Desa Jatirenggo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan	2000-2006
2.	SMPN 4 LAMONGAN	Jl. Panglima Sudirman No. 74 Lamongan, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan	2006-2009
3.	SMK MUHAMMADIYAH 1 LAMONGAN	Jl. Veteran No. 51, Jetis, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan	2009-2012